



BUPATI MUSI RAWAS

SAMBUTAN BUPATI MUSI RAWAS

Puji Syukur kita panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan Karunia-Nya sehingga kita masih terus diberikan kesempatan untuk berbuat sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat di Kabupaten Musi Rawas ini khususnya dalam upaya peningkatan kondisi ketahanan pangan dan gizi masyarakat.

Saya menyambut gembira dan menghargai kerja keras TIM Penyusun Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Musi Rawas dengan diterbitkannya Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas/FSVA*) Tahun 2025. Peta FSVA ini menggambarkan kondisi ketahanan dan kerentanan pangan Kabupaten Musi Rawas sampai pada tingkat Desa dengan menggunakan 6 (Enam) Indikator yang mewakili dimensi ketahanan pangan yakni : ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan. Peta FSVA ini telah disempurnakan dengan menambahkan hasil dari semua analisis termasuk peta komposit yang merupakan penggabungan seluruh indikator ketahanan dan kerentanan pangan kronis. Upaya bersama ini menyediakan informasi terkini tentang berbagai dimensi ketahanan pangan di Kabupaten Musi Rawas dan mengidentifikasi desa-desa yang membutuhkan perhatian segera secara tematis dan geografis.

Masalah peningkatan ketahanan pangan merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional dimana pemerintah wajib menyediakan pangan yang layak bagi masyarakat. Hal ini akan sejalan dengan Misi pembangunan Kabupaten Musi Rawas mencakup langkah-langkah strategis untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

Peta ini menggambarkan suatu tantangan kompleks dalam mencapai ketahanan pangan bagi seluruh masyarakat Kabupaten Musi Rawas. Desa-desa prioritas (rentan terhadap kerawanan pangan) membutuhkan intervensi

multi sektor untuk mengurangi tingkat kemiskinan, memperbaiki derajat kesehatan masyarakat dan menangani masalah gizi pada anak-anak. Kita semua menyadari bahwa tantangan untuk mewujudkan ketahanan pangan sampai tingkat rumah tangga cukup kompleks, terutama disebabkan oleh kondisi iklim kering pada musim kemarau, persentase wilayah hutan yang terbatas serta tingkat degradasi lahan pertanian yang cukup tinggi yang akan berdampak pada rawan pangan. Anomali iklim yang sering dialami yaitu terjadinya penyimpangan iklim yang berakibat pada kekeringan dan banjir yang tidak pada musimnya, yang disertai dengan angin siklon tropis merupakan kejadian bencana alam yang sering terjadi dan perlu diantisipasi secara baik agar tidak memberikan dampak yang buruk terhadap kondisi ketersediaan pangan masyarakat.

Dengan diterbitkannya Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan ini diharapkan dapat menjadi arah dan pedoman dalam penyusunan program strategis dan kegiatan pada setiap tahapan yang dapat menuntaskan permasalahan pangan dan gizi secara luas dan berkesinambungan oleh seluruh pemangku kepentingan terkait, mengingat penuntasan masalah yang bersifat multidimensional ini tidak dapat dilakukan secara terpisah, namun harus dalam satu koordinasi yang tepat, cepat, terarah, menyeluruh dan berkesinambungan.

Akhirnya Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security And Vulnerability Atlas/FSVA*) Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025 yang telah dibuat ini dapat bermanfaat di dalam upaya kita untuk meningkatkan kondisi ketahanan pangan di Kabupaten Musi Rawas ke depan oleh seluruh pemangku kepentingan terkait, demi mewujudkan ketahanan pangan yang lebih tangguh di masa mendatang

BUPATI MUSI RAWAS,

RATNA MACHMUD

Paraf Hierarki	
Sekretaris Daerah	
Asisten Perekonomian dan pembangunan	
Kepala Perangkat Daerah	

KATA PENGANTAR

Pemerintah Kabupaten Musi Rawas melalui Dinas Ketahanan Pangan selalu berupaya menuntaskan permasalahan pangan dan gizi yang sering terjadi di Wilayah Kabupaten Musi Rawas. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Musi Rawas (*Food Security and Vulnerability Atlas/FSVA*) tahun 2025 diharapkan dapat menjadi satu langkah awal untuk memantapkan prioritas strategi dan kebijakan yang penting dilakukan untuk mengatasi permasalahan kerawanan pangan kronis dan mengurangi resiko terhadap kerawanan pangan.

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Musi Rawas menyajikan informasi yang akurat dan lengkap tentang kondisi ketahanan dan kerentanan pangan pada seluruh wilayah. Peta ini menyediakan analisis situasi ketahanan pangan sampai pada tingkat desayang digambarkan dalam 3 (Tiga) dimensi yaitu ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan. Peta ini juga menyajikan analisis mengenai kerentanan terhadap kerawanan pangan serta rekomendasi dan strategi penanganannya.

Besar harapan kami, peta ini dapat membawa suatu perubahan yang berarti dalam upaya peningkatan ketahanan pangan dan gizi oleh seluruh pemangku kepentingan baik pemerintah dan non pemerintah. Upaya-upaya penanganan masalah ketahanan pangan dan gizi melalui koordinasi lintas sektoral dalam Kabupaten Musi Rawas diharapkan dapat secara efektif menangani permasalahan dan prioritas penanganan sebagaimana ditunjukkan oleh peta. Peta ini telah memuat peta komposit ketahanan pangan yang merupakan gabungan dari 6 (Enam) indikator yang mempengaruhi kondisi ketahanan pangan maupun kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis.

Dalam penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan, Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Musi Rawas berkoordinasi dengan lintas sektor terkait untuk memperoleh data sektoral serta Informasi yang diperlukan dalam penyusunan peta yang dimaksud. Oleh karenanya pada kesempatan ini kami haturkan terima kasih atas dukungan dan kontribusinya. Kami telah berusaha untuk menghasilkan produk peta yang ideal baik dari segi penampilan maupun

isinya, namun keterbatasan manusiawi tak terelakkan sehingga kami selalu terbuka untuk menerima masukan serta saran.

Harapan kami, semoga Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan ini dapat menjadi referensi berharga bagi semua pihak dalam menentukan arah kebijakan pembangunan di Kabupaten Musi Rawas. Terima Kasih

**Pit. KEPALA DINAS KETAHANAN PANGAN
KABUPATEN MUSI RAWAS**



Ervan Malik, SP.,M.Si
Pembina Tk. I
NIP. 19721205 199903 1 003

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN BUPATI MUSI RAWAS	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
RINGKASAN EKSEKUTIF	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi	4
1.3 Metodologi	7
BAB II. KETERSEDIAAN PANGAN	12
2.1 Lahan Pertanian	12
2.2 Produksi	13
2.3 Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan	20
2.4 Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan	21
BAB III. AKSES TERHADAP PANGAN	23
3.1 Penduduk Dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah	23
3.2 Akses Transportasi	24
3.3 Strategi Peningkatan Akses Pangan	25
BAB IV. PEMANFAATAN PANGAN	27
4.1 Akses terhadap Air Bersih	27
4.2 Rasio Tenaga Kesehatan	28
4.3 Dampak (Outcome) Dari Status Kesehatan	29
4.4 Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan	31
BAB V. KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT.....	35
5.1 Kondisi Ketahanan Pangan	35
5.2 Faktor Penyebab Kerentanan Pangan	38
BAB VI. REKOMENDASI KEBIJAKAN	39
LAMPIRAN	

RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Ketersediaan informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif, dan tertata dengan baik sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi, karena dapat memberikan arah dan rekomendasi kepada pembuat keputusan dalam penyusunan program, kebijakan, serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah. Penyediaan informasi diamanahkan dalam UU No 18/ 2012 tentang Pangan dan PP No 17/2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya untuk membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.
2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisa data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Informasi dalam FSVA menjelaskan lokasi wilayah rentan terhadap kerawanan pangan dan indikator utama daerah tersebut rentan terhadap kerawanan pangan.
3. FSVA Kabupaten merupakan peta yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah desa. Indikator yang digunakan dalam penyusunan FSVA merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) keterwakilan 3 pilar ketahanan pangan (ii) tingkat sensitifitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; dan (iii) ketersediaan data tersedia secara rutin untuk periode tertentu yang mencakup seluruh wilayah desa. Enam indikator digunakan dalam penyusunan FSVA Kabupaten.
4. Indikator pada aspek ketersediaan pangan adalah (1) Rasio luas lahan baku sawah terhadap luas lahan total; (2) Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga. Indikator pada akses pangan adalah (1) Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap total jumlah penduduk; (2) Desa dengan akses penghubung kurang memadai. Indikator pada aspek pemanfaatan pangan adalah: (1) Rasio

- rumah tangga tanpa akses air bersih; (2) Rasio tenaga kesehatan terhadap penduduk.
5. Desa/kelurahan diklasifikasikan dalam 6 kelompok ketahanan pangan dan gizi berdasarkan pada tingkat keparahan dan penyebab dari situasi ketahanan pangan dan gizi. Desa/kelurahan di Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan klasifikasi Prioritas 1 tingkat rentan pangan tinggi, Prioritas 2 rentan pangan sedang, dan prioritas 3 rentan pangan rendah. Desa/kelurahan di Prioritas 4, 5, dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi prioritas 4 tahan pangan rendah, prioritas 5 tahan pangan sedang, sedangkan prioritas 6 yaitu tahan pangan tinggi.
 6. Hasil analisis FSVA 2025 menunjukkan bahwa desa rentan pangan Prioritas 1-3 sebanyak 8 desa dari 199 desa (4,02%) yang terdiri dari 0 desa (0%) Prioritas 1; 0 desa (0%) Prioritas 2; dan 8 desa (4,02%) prioritas 3. Desa Prioritas 3 tersebar 2 desa di kecamatan Muara Lakitan; 2 Desa di kecamatan BTS Ulu, 1 Desa di Kecamatan Tiang Pumpung Kepungut, 1 Desa di Kecamatan Jayaloka, 2 Desa di Kecamatan Tuah Negeri.
 7. Karakteristik Desa rentan pangan ditandai dengan :
 - a. Kondisi Sumber Daya Alam : lahan yang kurang subur, dominan lahan kering, pendayagunaan lahan tidak optimal dan adanya degradasi lahan, sumber daya air untuk kebutuhan pertanian sangat terbatas.
 - b. Teknologi : Adopsi terhadap teknologi masih rendah, ketersediaan sarana produksi masih terbatas, adanya serangan hama /penyakit
 - c. Sumber Daya Manusia : tingkat pendidikan rendah, produktivitas kerja rendah, tingkat kesehatan masyarakat rendah, lapangan kerja terbatas, adanya tradisi dan adat istiadat atau budaya setempat yang menghambat
 - d. Sarana/Prasarana dan Kelembagaan : Daerah terisolir, modal terbatas, kelembagaan sarana produksi pertanian tidak berfungsi maksimal, pemilikan/penguasaan lahan sempit, sistembagi hasil tidak adil dan tingkat upah yang rendah, terbatasnya sarana jalan, transportasi, sarana pendidikan, kesehatan, dan sarana untuk pemasaran hasil produksi pertanian.
 8. Program-program peningkatan ketahanan pangan dan menangani kerentanan pangan desa diarahkan pada kegiatan:

- a. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, listrik, rumah sakit), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah.
- b. Mengoptimalkan pemanfaatan lahan pertanian yang sudah ada dan pemanfaatan lahan yang potensial.
- c. Pembangunan Infrastruktur pertanian
- d. Meningkatkan kapasitas produksi
- e. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan
- f. Penyediaan tenaga kesehatan di seluruh Desa
- g. Penyediaan informasi serta transfer IPTEK berbasis kearifan lokal dalam hal teknis, ekonomis maupun social guna memberikan akses informasi yang dibutuhkan petani
- h. Program Desa Mandiri Pangan dan Pengembangan Pangan Lestari
- i. Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan dan Pola Konsumsi pangan dengan prinsip Beragam Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA).

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kabupaten Musi Rawas terdiri dari 14 kecamatan dan 199 desa dengan total penduduk Tahun 2024 sebesar 427.723 jiwa (BPS). Kabupaten Musi Rawas berada di bagian barat Provinsi Sumatera Selatan dan tempat pertemuan hulu Sungai Musi dengan aliran Sungai Rawas. Sejak berlakunya Undang-undang Nomor 16 Tahun 2023 tentang pembentukan Kabupaten Musi Rawas Utara di Provinsi Sumatera Selatan, Kabupaten Musi Rawas mengalami perubahan baik letak geografi maupun demografi, secara geografis terletak pada posisi 1020 07' 00" – 1030 40'10" Bujur Timur dan 020 20' 00" – 030 38' 00" Lintang Selatan. Batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas Utara
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Empat Lawang dan Kabupaten Lahat.
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kota Lubuklinggau dan Provinsi Bengkulu.
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Pali dan Kabupaten Musi Banyuasin

Luas wilayah Kabupaten Musi Rawas mencapai 635.717,15 Ha atau 6,39% terhadap luas wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten Musi Rawas menempati urutan kelima wilayah terluas di Provinsi Sumatera Selatan. Kondisi fisik Kabupaten Musi Rawas mempunyai topografi yang bergelombang dengan ketinggian berkisar 125-200 m dari permukaan laut, dengan kemiringan bervariasi dari 0-2%, sampai lebih dari 40%. Luas wilayah yang dominan adalah wilayah dengan kemiringan 0-15% yang merupakan wilayah yang merupakan daerah potensial untuk pertanian, selebihnya berupa tanah perbukitan yang mempunyai kemiringan sangat curam yang sebagian besarnya berupa Bukit Barisan yang memanjang dari Utara sampai Selatan, khususnya di bagian barat daerah ini yang termasuk kedalam kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) yang membentang dalam 4 (empat) Provinsi.

Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, penduduk Kabupaten Musi Rawas tahun 2024 sebanyak 427,723 ribu jiwa. Dibandingkan dengan jumlah penduduk tahun 2023, penduduk Kabupaten Musi Rawas

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025 | 1

mengalami pertumbuhan sebesar 1,34 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2024 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 104. Kepadatan penduduk di Kabupaten Musi Rawas tahun 2024 mencapai 67 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di 14 Kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Tugumulyo dengan kepadatan sebesar 735 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Muara Lakitan sebesar 23 jiwa/Km².

Perekonomian Kabupaten Musi Rawas tahun 2024 dibanding tahun 2023 (y-to-y) mengalami pertumbuhan sebesar 4,03 persen. Lapangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 13,94 persen; diikuti oleh Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 9,67 persen; dan Industri Pengolahan sebesar 8,22 persen. Sementara itu, Lapangan Usaha yang mengalami pertumbuhan terendah adalah Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 0,03 persen. Struktur PDRB Kabupaten Musi Rawas menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku tahun 2024 tidak menunjukkan perubahan berarti. Perekonomian Kabupaten Musi Rawas masih didominasi oleh Lapangan Usaha Pertambangan dan Penggalian sebesar 29,97 persen; diikuti oleh Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 29,74 persen, dan Industri Pengolahan sebesar 14,53 persen. Peranan ketiga lapangan usaha tersebut dalam perekonomian Sumatra Selatan mencapai 74,24 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih sangat banyak hal yang harus dilakukan oleh pemerintah dan para pemegang kepentingan (stakeholder) dalam melakukan pembangunan.

Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75 mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan penting untuk memberikan informasi kepada para pembuat keputusan dalam pembuatan program dan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun tingkat lokal, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi

dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif, disusunlah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/*Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA* sebagai instrumen untuk monitoring ketahanan pangan wilayah. Di tingkat nasional FSVA disusun sejak tahun 2002 bekerja sama dengan *World Food Programme (WFP)*. Kerjasama tersebut telah menghasilkan Peta Kerawanan Pangan (*Food Insecurity Atlas - FIA*) pada tahun 2005. Pada tahun 2009, 2015, 2018 disusun Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*).

Sebagai tindak lanjut penyusunan FSVA Nasional disusun pula FSVA Provinsi dengan analisis sampai tingkat kecamatan dan FSVA Kabupaten dengan analisis sampai tingkat desa. Dengan demikian, permasalahan pangan dapat dideteksi secara cepat sampai level yang paling bawah. FSVA kabupaten telah disusun sejak tahun 2012 dan dimutakhirkan pada tahun 2016. Untuk mengakomodir perkembangan situasi ketahanan pangan dan pemekaran wilayah desa, maka dilakukan pemutakhiran FSVA Kabupaten pada tahun 2019.

Seperti halnya FSVA Nasional dan Provinsi, FSVA Kabupaten menyediakan sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap penghidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat desa.

Pengembangan FSVA tingkat desa merupakan hal yang sangat penting, dimana kondisi ekologi dan kepulauan yang membentang dari timur ke barat, kondisi iklim yang dinamis dan keragaman sumber penghidupan masyarakat menunjukkan adanya perbedaan situasi ketahanan pangan dan gizi di masing-masing wilayah. FSVA Kabupaten akan menjadi alat yang sangat penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan.

1.2. KERANGKA KONSEP KETAHANAN PANGAN DAN GIZI

Peran pangan bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar dan mencegah kelaparan, namun lebih jauh dari itu peran pangan dengan kandungan gizi di dalamnya bagi kecerdasan bangsa dan peningkatan kualitas hidup manusia untuk menghasilkan manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif seperti disebutkan dalam definisi ketahanan pangan. Kecukupan pemenuhan pangan dalam jumlah dan mutunya berkorelasi dengan produktivitas kerja dan pertumbuhan otak serta kecerdasan dan pada akhirnya berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam undang-undang didefinisikan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Menimbang pentingnya ketahanan pangan dalam pembangunan nasional, Bab III Undang-undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa Pemerintah harus melakukan perencanaan penyelenggaraan pangan. Pada pasal 6, penyelenggaraan pangan diarahkan untuk mewujudkan kedaulatan, kemandirian dan ketahanan pangan.

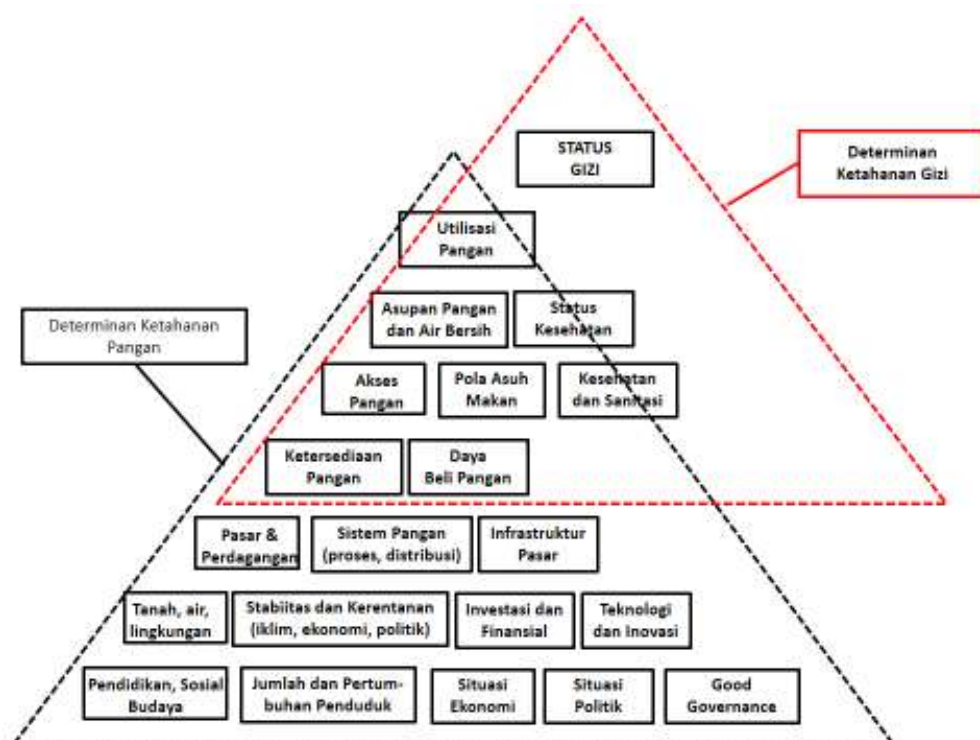
Definisi ketahanan pangan (*food security*) yang dianut oleh *Food and Agricultural Organisation* (FAO) dan dirujuk oleh UU Pangan saat ini mengacu pada konsep awal *food security* yang dihasilkan oleh *World Food Summit* tahun 1996. Merujuk pada konsep tentang pentingnya *nutrition security* yang diajukan oleh Unicef pada awal tahun 1990an yang menambahkan aspek penyakit infeksi sebagai penyebab masalah gizi disamping ketahanan pangan rumah tangga, maka *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) menyebut konsep ketahanan pangan FAO tersebut sebagai *Food and Nutrition Security*. Pada tahun 2012 FAO¹ mengajukan definisi *food security* menjadi *food and nutrition security* untuk menyempurnakan konsep dan definisi sebelumnya.

Upaya FAO ini sejalan dengan upaya *Standing Committee on Nutrition* (SCN), suatu lembaga non struktural yang juga berada di bawah United Nations (PBB) yang pada tahun 2013² juga merekomendasikan penyempurnaan definisi ketahanan pangan (*food security*) menjadi ketahanan pangan dan gizi (*food and*

¹ Disampaikan pada Committee on World Food Security, 36th sessions of 15-22 October 2012, Rome-Italia

² Disampaikan pada UNSCN Meeting of the Minds and Nutrition Impact of Food System, 25-28 March di New York

nutrition security). Dalam pemahaman baru ini, perwujudan ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada upaya penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup bagi setiap individu, namun juga harus disertai upaya untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan pangan bagi terciptanya status gizi yang baik bagi setiap individu. Dalam konteks ini optimalisasi utilisasi pangan tidak cukup hanya dari kualitas pangan yang dikonsumsi, namun juga harus didukung oleh terhindarnya setiap individu dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu tumbuh kembang dan kesehatan melalui kecukupan air bersih dan kondisi sanitasi lingkungan dan higiene yang baik. Kerangka pikir ketahanan pangan dan gizi ini dituangkan dalam Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi
(Sumber: FAO dan UNSCN)

Analisis dan pemetaan FSVA dilakukan berdasarkan pada pemahaman mengenai **ketahanan pangan dan gizi** seperti yang tercantum dalam Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Gambar 1.1). Kerangka konseptual tersebut dibangun berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan, yaitu: ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan gizi dan kerentanan di dalam keseluruhan pilar tersebut.

Ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan (termasuk Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupten Musi Rawas Tahun 2025 | 5

didalamnya impor dan bantuan pangan) apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dapat dihitung pada tingkat nasional, regional, kecamatan dan tingkat masyarakat.

Akses pangan adalah **kemampuan rumah tangga untuk memperoleh** cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu jika mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup.

Pemanfaatan pangan merujuk pada **penggunaan pangan oleh rumah tangga** dan **kemampuan individu** untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan makanan, keamanan air untuk minum dan memasak, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu *proxy* untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.

Dampak gizi dan kesehatan merujuk pada status gizi individu, termasuk defisiensi mikronutrien, pencapaian morbiditas dan mortalitas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pangan, serta praktek-praktek perawatan umum, memiliki kontribusi terhadap dampak keadaan gizi pada kesehatan masyarakat dan penanganan penyakit yang lebih luas.

Kerentanan dalam peta ini selanjutnya merujuk pada kerentanan terhadap **kerawanan pangan dan gizi**. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga atau kelompok masyarakat ditentukan oleh pemahaman terhadap faktor-faktor risiko dan kemampuan untuk mengatasi situasi tertekan.

Kerawanan pangan dapat menjadi kondisi yang kronis atau transien. **Kerawanan pangan kronis** adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan biasanya berhubungan dengan struktural dan faktor-faktor yang tidak berubah dengan cepat, seperti iklim setempat, jenis tanah, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, sistim

kepemilikan lahan, distribusi pendapatan dan mata pencaharian, hubungan antar suku, tingkat pendidikan, sosial budaya/adat istiadat dll.

Kerawanan pangan transien adalah ketidakmampuan sementara yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum yang sebagian besar berhubungan dengan faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat/tiba-tiba seperti penyakit menular, bencana alam, pengungsian, perubahan fungsi pasar, tingkat hutang dan migrasi. Perubahan faktor dinamis tersebut umumnya menyebabkan kenaikan harga pangan yang lebih mempengaruhi penduduk miskin dibandingkan penduduk kaya, mengingat sebagian besar dari pendapatan penduduk miskin digunakan untuk membeli makanan. Kerawanan pangan transien yang berulang dapat menyebabkan kerawanan aset rumah tangga, menurunnya ketahanan pangan dan akhirnya dapat menyebabkan kerawanan pangan kronis.

1.3. Metodologi

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan mengelompokkan indikator *proxy* ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses rumah tangga terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi tersebar dalam ketiga kelompok tersebut.

Indikator

Kerentanan terhadap kerawanan pangan tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten, memiliki karakteristik masing-masing sehingga tidak semua indikator nasional maupun provinsi dapat digunakan untuk memetakan kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat kabupaten. Pemilihan indikator FSVA Kabupaten didasarkan pada: (i) hasil review terhadap pemetaan daerah rentan pangan yang telah dilakukan sebelumnya; (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; (iii) keterwakilan pilar ketahanan pangan dan gizi; dan (iv) ketersediaan data pada seluruh desa.

Indikator yang digunakan dalam FSVA Kabupaten terdiri dari 6 (enam) indikator yang mencerminkan tiga aspek ketahanan pangan.

Tabel 1.1. Indikator FSVA Kabupaten 2025

Indikator	Definisi	Sumber Data
A. Aspek Ketersediaan Pangan		
Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah desa	Luas baku lahan sawah dibandingkan luas wilayah desa	BPS; Pusat Data Informasi Kementan 2024
Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	Jumlah sarana dan prasarana ekonomi (pasar, minimarket, toko, warung, restoran dll) dibandingkan jumlah rumah tangga desa	Potensi Desa 2024, BPS Jumlah Rumah Tangga 2024 dari Proyeksi Sensus Penduduk (SP) 2024
B. Aspek Akses terhadap Pangan		
Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah penduduk dengan status kesejahteraan terendah (penduduk dengan tingkat kesejahteraan pada Desil 1) dibandingkan jumlah penduduk desa	Data Terpadu Kemiskinan Ekstrem tahun 2024
Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat atau air atau udara	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai dengan kriteria: (1) Desa dengan sarana transportasi darat tidak dapat dilalui sepanjang tahun; (2) Desa dengan sarana transportasi air atau udara namun tidak tersedia angkutan umum	Potensi Desa 2024, BPS
C. Aspek Pemanfaatan Pangan		
Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air	Jumlah rumah tangga desil 1 s/d 4 dengan sumber air	Data Terpadu Kesejahteraan Sosial

Indikator	Definisi	Sumber Data
bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	bersih tidak terlindung dibandingkan jumlah rumah tangga desa	
Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah tenaga kesehatan terdiri atas: 1) Dokter umum/spesialis; 2) dokter gigi; 3) bidan; 4) tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan jumlah penduduk desa	Potensi Desa 2024, BPS Jumlah penduduk 2024 dari Proyeksi SP 2023

Metode Analisis

1. Analisis Indikator Individu

Analisis indikator individu dilakukan dengan mengelompokkan indikator individu kedalam beberapa kelas berdasarkan metode sebaran empiris. Sementara itu data kategorik mengikuti standar pengelompokkan yang sudah ditetapkan oleh BPS.

2. Analisis Komposit

Metodologi yang diadopsi untuk analisis komposit adalah dengan menggunakan metode pembobotan. Metode pembobotan digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Metode pembobotan dalam penyusunan FSVA mengacu pada metode yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) dalam penyusunan *Global Food Security Index* (EIU 2016 dan 2017) dan *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) dalam penyusunan *Global Hunger Index* (IFPRI 2017). Goodridge (2007) menyatakan jika variabel yang digunakan dalam perhitungan indeks berbeda, maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuannya.

Langkah-langkah perhitungan analisis komposit adalah sebagai berikut:

- a. Standarisasi nilai indikator dengan menggunakan *z-score* dan *distance to scale* (0 – 100)
- b. Menghitung skor komposit kabupaten/kota dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara masing-masing nilai indikator yang sudah distandarisasi dengan bobot indikator, dengan rumus:

$$Y(j) = \sum_{n=1}^9 a_i X_{ij} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

Y_j : Skor komposit kabupaten/kota ke-j

a_i : Bobot masing-masing indikator

X_{ij} : Nilai standarisasi masing-masing indikator pada kabupaten/kota ke-j

Besaran bobot masing-masing indikator dibagi sama besar untuk setiap aspek ketahanan pangan, karena setiap aspek memiliki peran yang sama besar terhadap penentuan ketahanan pangan wilayah. Bobot untuk setiap indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam menentukan tingkat ketahanan pangan suatu wilayah.

Tabel 1.2 Bobot Indikator Individu

No	Indikator	Bobot
1.	Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah desa	1/6
2.	Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	1/6
Sub Total		1/3
3.	Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	1/6
4.	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai	1/6
Sub Total		1/3
5	Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	1/6
8	Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	1/6
Sub Total		1/3

- c. Mengelompokkan desa/kelurahan ke dalam 6 kelompok prioritas berdasarkan *cut off point* komposit. Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing wilayah dikelompokkan ke dalam 6 kelompok berdasarkan *cut off point* komposit. *Cut off point* komposit merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot indikator individu dengan *cut off point* indikator individu hasil standarisasi *z-score* dan *distance to scale* (0-100).

$$K(j) = \sum_{n=1}^9 a_i C_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

K_j : *cut off point* komposit ke-J

a_i : Bobot indikator ke-i

C_{ij} : Nilai standarisasi *cut off point* indikator ke-I kelompok ke-j

Wilayah yang masuk ke dalam kelompok 1 adalah desa/kelurahan yang cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi daripada desa/kelurahan dengan kelompok di atasnya, sebaliknya wilayah pada kelompok 6 merupakan desa/kelurahan yang memiliki ketahanan pangan paling baik. Penting untuk menegaskan kembali bahwa sebuah desa/kelurahan yang diidentifikasi sebagai relatif lebih tahan pangan (kelompok Prioritas 4-6), tidak berarti semua penduduk di dalamnya juga tahan pangan. Demikian juga, tidak semua penduduk di desa/kelurahan Prioritas 1-3 tergolong rentan pangan.

3. Pemetaan

Hasil analisis indikator individu dan komposit kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta. Peta-peta yang dihasilkan menggunakan pola warna seragam dalam gradasi warna merah dan hijau. Gradasi merah menunjukkan variasi tingkat kerentanan pangan tinggi dan gradasi hijau menggambarkan variasi kerentanan pangan rendah. Untuk kedua kelompok warna tersebut, warna yang semakin tua menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari ketahanan atau kerentanan pangan.

BAB 2

KETERSEDIAAN PANGAN

Undang-undang Pangan No. 18 tahun 2012 mendefinisikan ketersediaan pangan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan/atau mengubah bentuk Pangan. Sedangkan cadangan pangan nasional adalah persediaan pangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Penyediaan pangan diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga dan perseorangan secara berkelanjutan. Mayoritas bahan pangan yang diproduksi maupun didatangkan dari luar wilayah harus masuk terlebih dahulu ke pasar sebelum sampai ke rumah tangga. Oleh karena itu, selain kapasitas produksi pangan, keberadaan sarana dan prasarana penyedia pangan seperti pasar akan terkait erat dengan ketersediaan pangan di suatu wilayah.

2.1. LAHAN PERTANIAN

Rasio luas baku lahan sawah dan luas lahan tanaman pangan terhadap luas wilayah kabupaten adalah perbandingan antara luas baku lahan sawah dan luas tanaman pangan dengan luas wilayah desa. Rasio lahan sawah dan luas tanaman pangan terhadap luas wilayah desa digunakan sebagai salah satu indikator dalam aspek ketersediaan pangan karena lahan sawah dan luas tanaman pangan memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan mempengaruhi kapasitas produksi pangan³. Oleh sebab itu, semakin tinggi rasio luas lahan sawah dan luas lahan tanaman pangan terhadap luas wilayah desa maka diasumsikan ketersediaan pangan juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

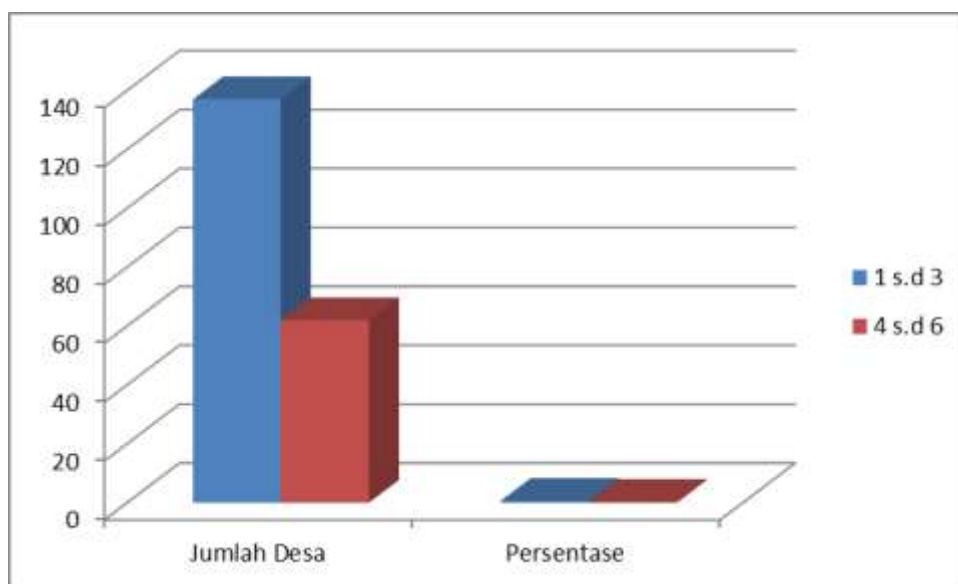
³ Yudhistira (2013) Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Fakultas Ekonomi dan
Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupten Musi Rawas Tahun 2025 |

Dari 199 desa di Kabupaten Musi Rawas, 135 desa masuk dalam prioritas 1-3 (68%), Ada 64 desa masuk prioritas 4-6 (32%). Kecamatan yang memiliki rasio lahan prioritas 1-3 sebagian besar tersebar di Kecamatan Muara Lakitan, BTS Ulu, TPK, Jayaloka, Muara Kelingi, Tuah Negeri, Megang Sakti, Suka Karya, Selangit dan STL Ulu Terawas. Kecamatan yang memiliki rasio lahan prioritas 4-6 sebagian besar tersebar di Kecamatan Tugumulyo, Purwodadi, Sumber Harta, Tuah Negeri, STL Ulu, Muara Beliti, dan Megang Sakti.

Tabel 2.1 Sebaran rasio luas baku lahan sawah terhadap total lahan berdasarkan prioritas

Prioritas	Jumlah Desa	Persentase
1-3	137	68%
4-6	62	32%

Sumber : Data Olahan FSVA 2025



Grafik 2.1 Sebaran rasio luas baku lahan sawah dan Luas Lahan tanaman pangan terhadap total lahan

2.2. PRODUKSI

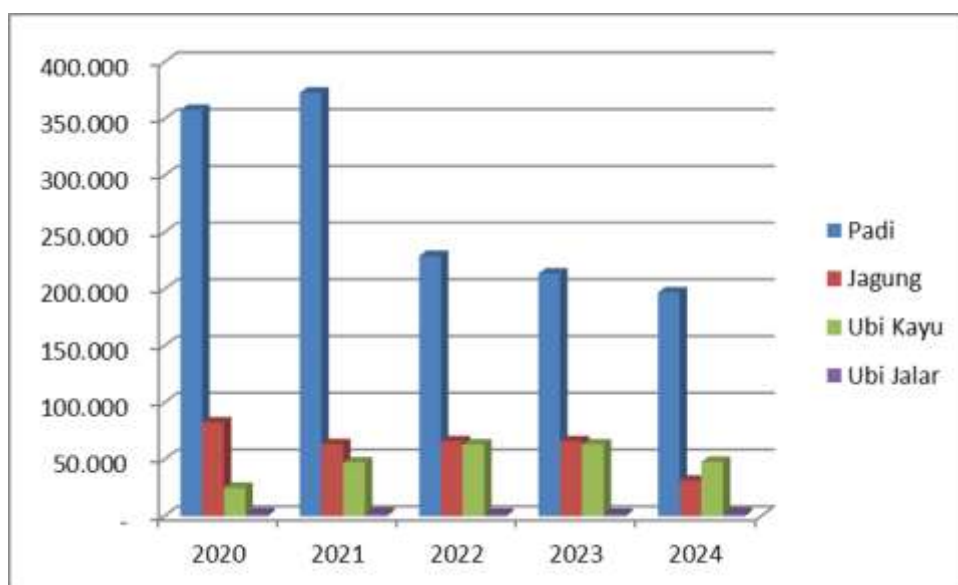
Pemerintah Kabupaten Musi Rawas telah mempromosikan produksi pertanian dan telah mengadopsi beberapa tindakan perlindungan bagi petani. Pertanian (termasuk peternakan, kehutanan, dan perikanan) telah memberikan kontribusi sebesar 29,74 % dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Musi Rawas pada tahun 2024 dan memberikan peluang yang

signifikan untuk berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan, penanggulangan kemiskinan, dan dinamika pertumbuhan ekonomi. Padi dan jagung merupakan bahan pokok di Kabupaten Musi Rawas yang menyumbang hampir 86,70% dari total produksi serealida kabupaten. Berdasarkan Tabel 2.2 dan Gambar 2.1, produksi umbi-umbian di Kabupaten Musi Rawas tidak mengalami peningkatan sejak tahun bahkan cenderung menurun, hanya naik di tahun 2021 lalu menurun sampai tahun 2024. Produksi padi menurun 160.789 Ton selama 5 tahun, yaitu dari pencapaian produksi 357.907 ton tahun 2020 menjadi 197.118 pada tahun 2024.

Tabel 2.2 Produksi Serealida Pokok dan Umbi-umbian 2020-2024 (Ton)

Serealida	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata 5 tahun
Padi	357.907	373.112	229.221	213.804	197.118	274.232
Jagung	82.529	63.504	65.972	65.972	31.187	61.833
Ubi Kayu	24.873	47.312	63.152	63.152	47.824	449.263
Ubi Jalar	2.207	2.473	2.028	2.028	2.539	2.255

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan (2020-2024)



Grafik 2.2 Produksi Serealida Pokok dan Umbi-umbian 2020-2024

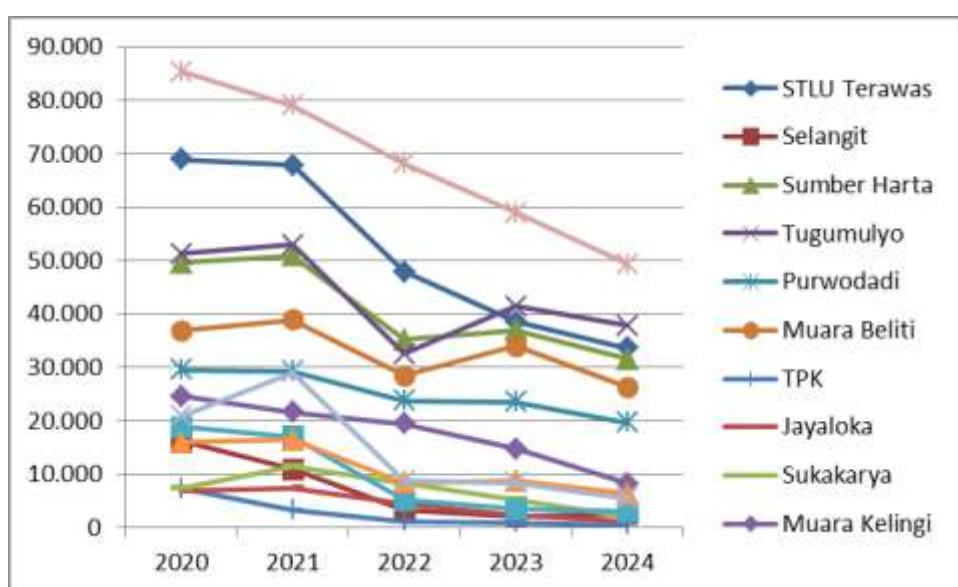
Tahun 2024, total produksi serealida dan umbi-umbian mencapai 197.118 ton padi, 31.187 ton jagung, 47.824 ton ubi kayu, dan ubi jalar 2.539 ton. Total produksi serealida dan laju pertumbuhan produksi tahun 2020-2024 menunjukkan

penurunan sebesar 40 %, yaitu dari total produksi tahun 2020 sebesar 467.516 ton menjadi 278.668 ton pada tahun 2024. Sebaran total produksi serealiala selama 5 tahun terbesar terjadi pada tahun 2020, yaitu sebesar 440.437 ton dan terkecil pada tahun 2024 yaitu sebesar 279.777 ton. Produksi serealiala pertahun dan laju pertumbuhannya dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Produksi Total Serealiala per Tahun dan Laju Pertumbuhan Produksi (2020-2024)

Kecamatan	Produksi Total Serealiala					Laju Pertumbuhan 2020-2024
	2020	2021	2022	2023	2024	
STLU Terawas	68.905	67.853	47.906	38.550	33.595	-0,16
Selangit	16.371	10.957	3.346	2.157	2.640	-0,37
Sumber Harta	49.675	50.934	35.146	36.952	31.648	-0,11
Tugumulyo	51.249	52.948	32.579	41.481	37.895	-0,07
Purwodadi	29.592	29.364	23.780	23.503	19.667	-0,10
Muara Beliti	36.899	38.968	28.465	33.991	26.344	-0,08
TPK	7.358	3.369	1.257	963	537	-0,48
Jayaloka	6.981	7.405	4.400	2.399	1.250	-0,35
Sukakarya	7.517	11.526	8.297	5.328	2.200	-0,26
Muara Kelingi	24.641	21.595	19.443	14.784	8.248	-0,24
BTS Uu	18.923	17.094	5.135	3.480	2.996	-0,37
Tuah Negeri	16.021	16.470	8.451	8.773	6.392	-0,21
Muara Lakitan	20.853	29.134	8.815	8.445	5.518	-0,28
Megang Sakti	85.452	78.999	68.174	58.971	49.375	-0,13
	440.437	436.616	295.194	279.777	228.305	

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan 2024



Grafik 2.3 Produksi Total Serealiala Per Tahun dan Laju Pertumbuhan Produksi (2020-2024)

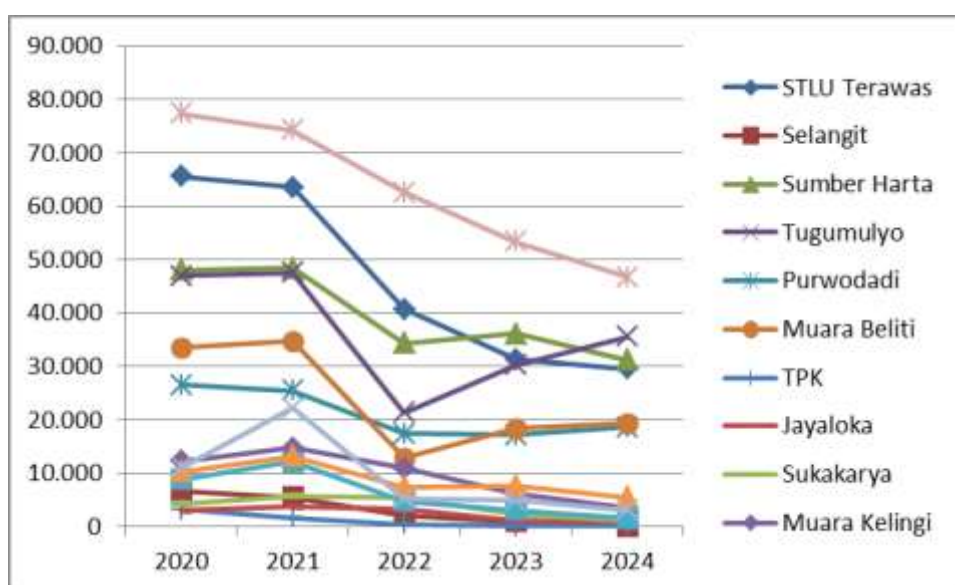
Padi

Produksi padi pada tingkat kecamatan di Kabupaten Musi Rawas selama 5 tahun terakhir (2020-2024) telah dianalisis dan disajikan pada Tabel 2.4. Produksi padi mengalami penurunan pada tahun 2024 di 12 kecamatan. Penurunan terjadi hamper di semua kecamatan. Produksi padi tertinggi di kecamatan Megang Sakti sebesar 46.768 ton pada tahun 2024.

Tabel 2.4 Produksi Padi 2020 - 2024 (Ton)

Kecamatan	Padi				
	2020	2021	2022	2023	2024
STLU Terawas	65.581	63.559	40.752	31.396	29.550
Selangit	6.657	5.496	2.170	982	7
Sumber Harta	48.048	48.463	34.373	36.179	31.268
Tugumulyo	46.947	47.599	21.425	30.327	35.621
Purwodadi	26.592	25.481	17.441	17.164	18.634
Muara Beliti	33.467	34.716	12.866	18.392	19.310
TPK	3.252	1.661	480	187	-
Jayaloka	2.963	3.733	3.238	1.237	967
Sukakarya	4.380	5.780	5.440	2.470	1.065
Muara Kelingi	12.284	14.806	10.933	6.273	3.672
BTS Uu	8.945	12.116	4.785	3.130	1.558
Tuah Negeri	10.305	13.275	7.425	7.747	5.506
Muara Lakitan	11.083	22.175	5.323	4.953	3.192
Megang Sakti	77.403	74.251	62.570	53.366	46.768
	357.907	373.112	229.221	213.804	197.118

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan 2020-2024



Grafik 2.4 Produksi Padi 2020-2024 (Ton)

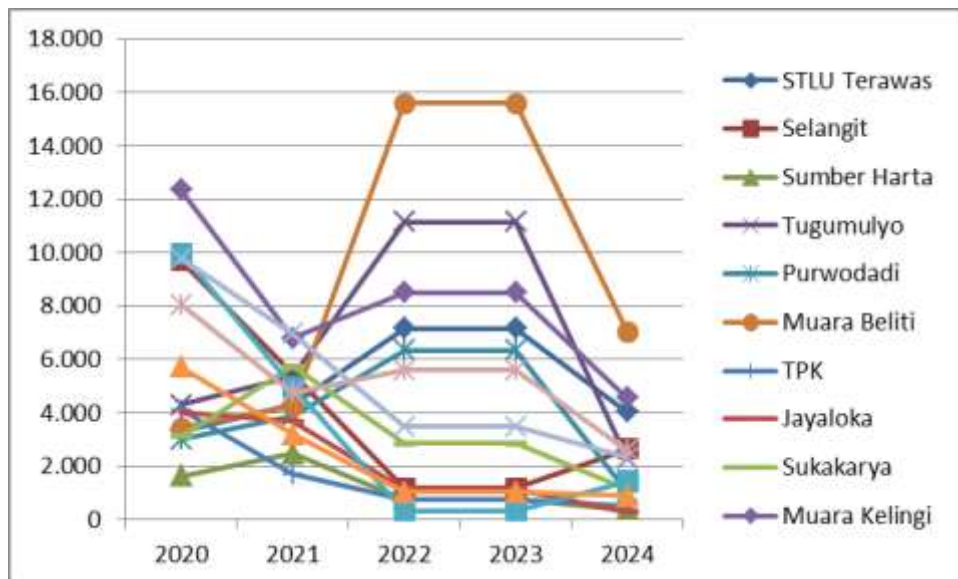
Jagung

Pada tahun 2024, produksi jagung mencapai 31.187 ton. Hal ini menunjukkan terjadi penurunan produksi. Sebaran produksi jagung terbesar terjadi pada tahun 2020, yaitu sebesar 82.529 ton. Kontribusi terbesar pada tahun 2024 terjadi di Kecamatan Muara Beliti sebesar 7.034 ton, menyusul Kecamatan Muara Kelingi sebesar 4.576 ton dan terendah Kecamatan Jayaloka sebesar 283 ton. Secara rinci produksi jagung tahun 2020-2024 disajikan pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5 Produksi Jagung 2020 - 2024 (Ton)

Kecamatan	Jagung				
	2020	2021	2022	2023	2024
STLU Terawas	3.324	4.294	7.154	7.154	4.045
Selangit	9.714	5.460	1.176	1.176	2.633
Sumber Harta	1.627	2.471	773	773	380
Tugumulyo	4.302	5.349	11.154	11.154	2.273
Purwodadi	3.000	3.883	6.338	6.338	1.033
Muara Beliti	3.431	4.252	15.599	15.599	7.034
TPK	4.107	1.708	776	776	537
Jayaloka	4.018	3.672	1.162	1.162	283
Sukakarya	3.137	5.746	2.858	2.858	1.135
Muara Kelingi	12.357	6.789	8.511	8.511	4.576
BTS Uu	9.978	4.978	350	350	1.438
Tuah Negeri	5.716	3.195	1.026	1.026	886
Muara Lakitan	9.770	6.959	3.492	3.492	2.326
Megang Sakti	8.049	4.748	5.604	5.604	2.607
	82.529	63.504	65.973	65.973	31.187

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan, 2024



Grafik 2.5 Produksi Jagung 2020-2024 (ton)

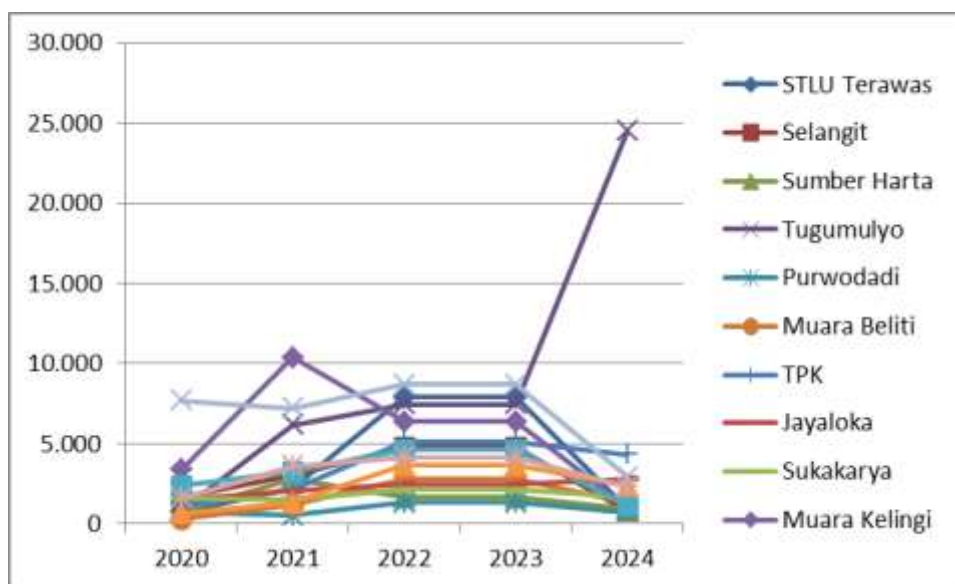
Ubi Kayu

Produksi ubi kayu mencapai 47.824 ton pada tahun 2024. Daerah yang merupakan sentra produksi ubi kayu terbesar pada tahun 2024 meliputi kecamatan Tugumulyo dan Tiang Pumpung Kepungut. Rincian produksi ubi kayu tahun 2020-2024 disajikan pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6 Produksi Ubi Kayu 2020 - 2024 (Ton)

Kecamatan	Ubi Kayu				
	2020	2021	2022	2023	2024
STLU Terawas	736	2.208	7.908	7.908	968
Selangit	1.644	2.995	4.788	4.788	806
Sumber Harta	766	2.769	1.658	1.658	940
Tugumulyo	889	6.160	7.470	7.470	24.513
Purwodadi	706	530	1.340	1.340	726
Muara Beliti	278	1.168	2.758	2.758	1.324
TPK	1.101	2.145	5.147	5.147	4.332
Jayaloka	1.527	2.055	2.471	2.471	2.793
Sukakarya	1.591	1.532	2.127	2.127	1.636
Muara Kelingi	3.359	10.371	6.369	6.369	1.017
BTS Uu	2.357	3.241	4.612	4.612	1.180
Tuah Negeri	637	1.332	3.639	3.639	2.355
Muara Lakitan	7.694	7.217	8.708	8.708	2.937
Megang Sakti	1.589	3.590	4.157	4.157	2.297
	24.873	47.312	63.152	63.152	47.824

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan, 2024



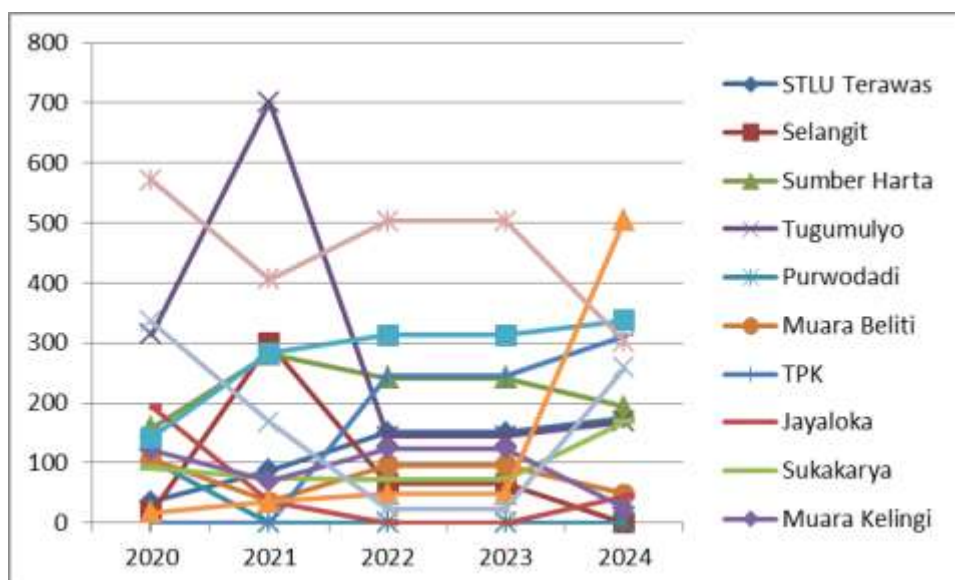
Grafik 2.6 Produksi Ubi Kayu 2020-2024 (ton)

Ubi Jalar

Produksi ubi jalar terbesar selama kurun waktu 5 tahun (2020 - 2024) terjadi pada tahun 2024, yaitu sebesar 2.539 ton. Kecamatan Tuah Negeri merupakan penyumbang terbesar, yaitu sebesar 505 ton, Kecamatan BTS Ulu sebesar 337 ton, Kecamatan Tiang Pumpung Kepungut sebesar 312 ton dan Kecamatan Megang Sakti sebesar 302 ton. Rincian produksi ubi jalar tahun 2020 - 2024 disajikan pada Tabel 2.7.

Tabel 2.7 Produksi Ubi Jalar 2020 - 2024 (Ton)

Kecamatan	Ubi Jalar				
	2020	2021	2022	2023	2024
STLU Terawas	35	87,36	150	150	175
Selangit	18	299,54	65	65	-
Sumber Harta	158	280,58	241	241	193
Tugumulyo	314	701,02	145	145	169
Purwodadi	105	0,00	-	-	-
Muara Beliti	106	35,28	97	97	48
TPK	0	0,00	245	245	312
Jayaloka	193	35,13	-	-	45
Sukakarya	92	73,28	72	72	169
Muara Kelingi	122	69,74	124	124	25
BTS Uu	142	283,50	313	313	337
Tuah Negeri	18	35,04	48	48	505
Muara Lakitan	335	167,54	24	24	259
Megang Sakti	571	405,37	503	503	302
	2.207	2.473	2.028	2.028	2.539



Grafik 2.7 Produksi Ubi Jalar 2020 – 2024 (ton)

2.3. SARANA DAN PRASARANA EKONOMI

Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga adalah perbandingan antara jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (pasar, minimarket, toko, warung, restoran, dll) dengan jumlah rumah tangga di desa. Sarana dan prasarana penyedia pangan diasumsikan sebagai tempat penyimpanan pangan (stok pangan) yang diperoleh dari petani sebagai produsen pangan maupun dari luar wilayah, yang selanjutnya disediakan bagi masyarakat untuk konsumsi. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga di desa maka diasumsikan semakin baik tingkat ketersediaan pangan di desa tersebut.

Dari 199 desa di Kabupaten Musi Rawas, Tidak ada desa yang masuk dalam prioritas 1, 21 desa prioritas 2 (10,5%) dan 67 desa prioritas 3 (33,6 %).

Tabel 2.8 Sebaran rasio sarana prasarana ekonomi berdasarkan prioritas

No.	Prioritas	Rasio Sarana Ekonomi	Jumlah Desa	Persentase
1	1	$\leq 0,0215$	0	0,00
2	2	0,0212 - 0,0370	21	10,5
3	3	0,0370 - 0,0612	67	33,66
4	4	0,0612 - 0,0958	76	38,19
5	5	0,0958 - 0,1328	29	14,57
6	6	$> 0,1328$	6	3,01

Sumber : Data Olahan FSVA 2025



Grafik 2.8 Sebaran Range Sarana Prasarana Ekonomi Berdasarkan Prioritas

2.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Musi Rawas mengalami fluktuasi yang cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2020-2024. Pada tahun 2024 penduduk Kabupaten Musi Rawas mencapai 427.723 Jiwa, hal ini meningkat dari tahun 2023 yang berada pada 421.510 Jiwa. Sementara produksi padi dan jagung mencapai terjadi ada yang meningkat dan ada yang mengalami penurunan dari tahun 2023 ke tahun 2024. Rasio lahan pertanian dibandingkan lahan total masih sedikit, Sementara itu laju konversi lahan cukup meningkat di Kabupaten Musi Rawas, terjadi penurunan luas lahan sawah yang dipengaruhi oleh perubahan penggunaan lahan dari lahan sawah menjadi lahan non sawah (*Jurnal of Regional And Rural Development Planning*). Rasio sarana ekonomi penyedia pangan pada prioritas 1-3 mencapai 44,2%. Hal tersebut menjadi tantangan dalam pemenuhan ketersediaan pangan.

Strategi untuk Meningkatkan Ketersediaan Pangan.

Dalam Upaya untuk meningkatkan ketersediaan pangan Kabupaten Musi Rawas sesuai dengan misi ke-4 Pembangunan Kabupaten Musi rawas Tahun 2021-2026 yaitu memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui optimalisasi potensi daerah dan ekonomi kerakyatan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Misi ini dimaksudkan untuk memantapkan perekonomian Kabupaten Musi Rawas menjadi lebih mandiri dan berdaya saing, menggali dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki serta merevitalisasi yang sudah dikembangkan. Potensi-potensi daerah sebagai penggerak perekonomian diantaranya pertanian, perikanan, peternakan, perdagangan, industry, dan pariwisata dengan maksud untuk mengembalikan Musi Rawas sebagai lumbung pangan Sumatera Selatan. Selain itu dengan mengembangkan sektor Industri Pengolahan Hasil Pertanian serta Ekonomi Kreatif lainnya diharapkan akan dapat menciptakan lapangan kerja baru, Sehingga Masyarakat Musi Rawas akan meningkat pendapatan perkapitanya.

BAB 3

AKSES TERHADAP PANGAN

Keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya: (1) **Akses ekonomi**: kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi; (2) **Akses fisik**: keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber pangan; dan/atau (3) **Akses sosial**: modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal dalam mengakses pangan, seperti barter, pinjaman atau program jaring pengaman sosial. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, indikator yang digunakan dalam aspek keterjangkauan pangan hanya mewakili akses ekonomi dan fisik saja, yaitu: (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa; dan (2) Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara.

3.1 PENDUDUK DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN TERENDAH

Berbagai program penanggulangan kemiskinan sudah dijalankan oleh pemerintah termasuk pemerintah Kabupaten Musi Rawas. Rasio kemiskinan mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir, jumlah penduduk miskin Kabupaten Musi Rawas sedikit mengalami penurunan dari tahun 2023 sebesar 14,13% (59.750 jiwa) menjadi 13,44 % (57,140 jiwa) tahun 2024.

Tabel 3.1 Persentase Populasi di Bawah Garis Kemiskinan Kabupaten Musi Rawas

Keterangan	Tahun				
	2020	2021	2022	2023	2024
Persentase penduduk miskin	13,50 %	13,89 %	13,34%	14,13%	13,44 %

Sumber: Kabupaten Dalam Angka, BPS

Pada tingkat desa berdasarkan data Data Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem (P3KE) Tahun 2024 telah diklarifikasi oleh Bappeda Kabupaten Musi Rawas, terdapat 30 desa yang memiliki rasio rumah tangga dengan dengan tingkat kesejahteraan terendah diatas 0,1525 (Prioritas 1). Sebanyak 30 desa (15,07%) masuk prioritas 2, dan 38 desa (19,09%) masuk Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupten Musi Rawas Tahun 2025 |

Prioritas 3. Oleh karena itu, program-program penanggulangan kemiskinan Kabupaten ke depan masih harus ditingkatkan dan diprioritaskan di 98 desa tersebut.

Tabel 3.2 Sebaran desa dengan tingkat kesejahteraan terendah berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	$\geq 0,1525$	30	15,07
2	$0,1332 < 0,1525$	30	15,07
3	$0,1168 < 0,1332$	38	19,09
4	$0,0962 < 0,1168$	42	21,10
5	$0,0795 < 0,0962$	29	14,57
6	$< 0,0795$	30	15,07

Sumber : Data Olahan FSVA 2025

3.2 AKSES TRANSPORTASI

Kurangnya akses terhadap infrastruktur menyebabkan kemiskinan, dimana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang memadai. Dengan kata lain, kelompok miskin ini masih kurang mendapatkan akses terhadap program pembangunan pemerintah. Investasi pada infrastruktur, khususnya infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, bandara dan lain-lain), listrik, infrastruktur pertanian (irigasi), fasilitas pendidikan dan kesehatan dapat sepenuhnya mengubah suatu wilayah sehingga menciptakan landasan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Pada sektor pertanian, faktor yang menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah adalah rendahnya harga komoditas pertanian di tingkat petani/produsen (*farm gate price*) di daerah perdesaan dibandingkan dengan harga di perkotaan untuk komoditas dengan kualitas sama (komoditas belum diubah atau diproses). Rendahnya harga komoditas pertanian ditingkat petani merupakan akibat dari tingginya biaya transportasi untuk pemasaran hasil pertanian dari desa surplus. Biaya transportasi akan lebih tinggi pada moda kendaraan bermotor-melewati jalan setapak dan jalan kecil dengan tenaga manusia atau hewan, misalnya pada daerah yang tidak memiliki akses jalan yang memadai. Dalam sebuah kajian cepat mengenai penyebab kemiskinan pada desa terpencil di 5 kabupaten di

Indonesia diketahui bahwa tingginya biaya transportasi merupakan penyebab utama terjadinya kemiskinan tersebut. Tingginya harga komoditas pertanian di tingkat petani akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani. Walaupun demikian, peningkatan pendapatan saja tanpa dibarengi dengan perbaikan akses terhadap pelayanan jasa dan infrastruktur belum cukup untuk menjamin kesejahteraan masyarakat petani.

Keterbelakangan infrastruktur menghalangi laju perkembangan suatu wilayah. Infrastruktur yang lebih baik akan menarik investasi yang lebih besar pada berbagai sektor, yang pada akhirnya dapat menjadi daya dorong bagi kehidupan yang berkelanjutan.

Berdasarkan data PODES (Potensi Desa) BPS dan review data dari Tim Penyusun FSVA Kabupaten Musi Rawas bahwa di Kabupaten Musi Rawas, hampir semua desa memiliki akses penghubung bagi kendaraan roda 4 sepanjang tahun. Desa yang bisa dilalui moda transportasi baik melalui darat, laut maupun udara sepanjang tahun kecuali saat tertentu (ketika turun hujan, longsor, pasang dll) adalah kecamatan Muara Lakitan (Desa Bumi Makmur), Kecamatan Tiang Pumpung Kepungut (Desa Kebur), Kecamatan Muara Kelingi (Desa Karya Mukti), Kecamatan BTS Ulu (Desa sembatu Jaya). Di desa-desa tersebut jika terjadi hujan dengan intensitas yang tinggi dapat menyebabkan banjir yang dapat mengganggu distribusi pangan, namun hal tersebut biasanya terjadi hanya sementara karena dalam waktu yang tidak lama, banjir tersebut surut.

3.3 Strategi Peningkatan Akses Pangan

Dalam Upaya untuk meningkatkan akses pangan Kabupaten Musi Rawas sesuai dengan misi ke-3 Pembangunan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2021-2026 yaitu pemerataan infrastruktur yang berkualitas berwawasan lingkungan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan pemerataan infrastruktur dan meningkatkan kelestarian lingkungan hidup, penataan ruang dan ketahanan bencana.

Misi ini dimaksudkan untuk memantapkan penyediaan infrastruktur dasar berupa jalan, jembatan perhubungan, kelistrikan, permukiman dan perumahan, keciptakaryaan, sarana dan prasarana pengairan, air bersih, sanitasi dan persampahan serta sarana penunjang produksi barang dan jasa yang keseluruhannya dapat menunjang akses perekonomian. Pemantapan infrastruktur dasar dilaksanakan dengan tetap memperhatikan penataan ruang

serta prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan melalui peningkatan kualitas perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

BAB 4

PEMANFAATAN PANGAN

Aspek ketiga dari konsep ketahanan pangan adalah pemanfaatan pangan. Pemanfaatan pangan meliputi: (1) Pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga; dan (2) Kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi budaya atau kebiasaan dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (saat masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dll) atau status kesehatan masing-masing individu. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, aspek pemanfaatan pangan meliputi indikator sebagai berikut: (1) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; dan (2) Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

4.1 AKSES TERHADAP AKSES AIR BERSIH

Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga merupakan perbandingan antara jumlah rumah tangga Desil 1-4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dengan jumlah rumah tangga di desa. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak⁴. Sumber air bersih yang tidak terlindungi berpotensi meningkatkan angka kesakitan serta menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi individu.

Penggunaan air bersih merujuk Kepada PERMENKES 416 Tahun 1990,yang menjelaskan bahwa air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak. Lebih lanjut dijelaskan air minum yang berkualitas (layak) adalah air minum yang terlindung meliputi : air ledeng (keran), keran umum, hydrant umum, terminal air, Penampung Air Hujan (PAH) atau mata air dan sumur terlindung, sumur bora tau sumur pompa,yang jaraknya minimal 10

⁴ Permenkes 416 Tahun 1990

m dari pembuangan kotoran, penampungan limbah, dan pembuangan sampah. Tidak termasuk: air kemasan, air dari penjual keliling, air yang dijual melalui tanki, air sumur dan mata air tidak terlindung.

Rumah tangga tidak memiliki akses ke air bersih adalah rumah tangga dengan sumber air tidak layak minum yaitu sumber air tidak terlindungi, terdiri atas sumur tak terlindung, mata air tak terlindung (sungai, danau dan waduk), air hujan, lainnya pada semua desil. Data sebaran desa berdasarkan rumah tangga tanpa akses air bersih berdasarkan skala prioritas dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Sebaran desa berdasarkan rumah tangga tanpa akses air bersih berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	$\geq 0,3795$	57	28,64
2	$0,2402 < 0,3795$	32	16,08
3	$0,1359 < 0,2402$	40	20,10
4	$0,0692 < 0,1359$	27	13,56
5	$0,0211 < 0,0692$	28	14,07
6	$< 0,0211$	15	7,53

Sumber : Data Olahan FSVA 2025

4.2 RASIO TENAGA KESEHATAN

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari: (1) Dokter umum/spesialis; (2) Dokter gigi; (3) Bidan; dan (4) Tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan dengan kepadatan penduduk. Tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan penduduk (morbiditas) dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan yang beragam bergizi seimbang dan aman.

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada di wilayah desa untuk melayani masyarakat. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan status pemanfaatan pangan masyarakat.

Tabel 4.2 Sebaran rasio tenaga kesehatan di desa berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	$\geq 9,6023$	1	0,50
2	$5,8520 < 9,6023$	0	0,00
3	$2,8833 < 5,8520$	5	2,51
4	$1,4745 < 2,8833$	11	5,52
5	$0,6571 < 1,4745$	23	11,55
6	$< 0,6571$	159	79,89

Sumber : Data Olahan FSVA 2025

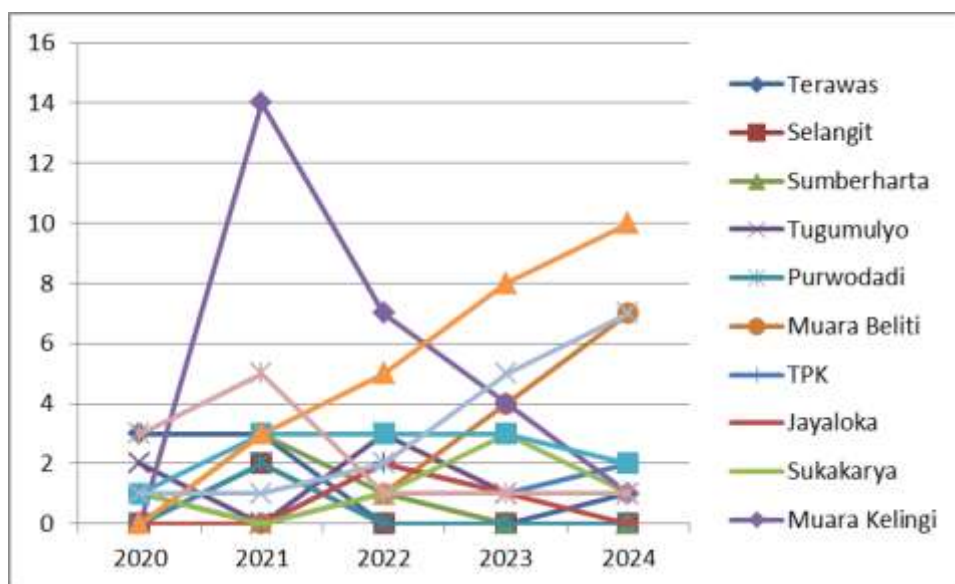
4.3 DAMPAK (OUTCOME) DARI STATUS KESEHATAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi status kesehatan dan gizi masyarakat. Status gizi anak ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit yang dideritanya. Status gizi anak balita diukur dengan 3 indikator yaitu:

1. Berat Badan Kurang dan Berat Badan Sangat Kurang yang biasa dikenal dengan *underweight* (berat badan berdasarkan umur (BB/U) dengan Zscore dari -2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada gabungan dari kurang gizi akut dan kronis);
 2. Pendek atau *stunting* (tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dengan Zscore kurang dari -2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu ke kurang gizi kronis jangka panjang); dan
 3. Kurus atau *wasting* (berat badan berdasarkan tinggi badan (BB/TB) dengan Zscore kurang dari -2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada kurang gizi akut atau baru saja mengalami kekurangan gizi).
- Jumlah penderita gizi buruk di Kabupaten Musi Rawas pada tahun 2020-2024 sebanyak 141 balita. Jumlah penderita gizi buruk yang tinggi ditemukan di Kecamatan Tauh Negeri (26 balita) dan Kecamatan Muara Kelingi (26 balita), dan terendah ditemukan di Kecamatan Purwodadi (2 balita).

Tabel 4.3 Penderita Gizi Buruk 2020-2024

No.	Kecamatan	Penderita Gizi Buruk				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Terawas	3	3	0	0	1
2	Selangit	0	2	0	0	0
3	Sumberharta	0	3	1	0	0
4	Tugumulyo	2	0	3	1	1
5	Purwodadi	0	2	0	0	0
6	Muara Beliti	1	0	1	4	7
7	TPK	1	0	2	1	2
8	Jayaloka	0	0	2	1	0
9	Sukakarya	1	0	1	3	1
10	Muara Kelingi	0	14	7	4	1
11	BTS Ulu	1	3	3	3	2
12	Tuah Negeri	0	3	5	8	10
13	Muara Lakitan	1	1	2	5	7
14	Megang Sakti	3	5	1	1	1
	Total	13	36	28	31	33



Grafik 4.1 Penderita Gizi Buruk

4.4. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan

Masalah gizi kronis (*stunting*) masih tinggi di Kabupaten Musi Rawas, masalah gizi kronis merupakan akibat kurang optimalnya pertumbuhan janin dan bayi di usia dua tahun pertama kehidupannya, terutama gabungan dari kurangnya asupan gizi, paparan terhadap penyakit yang tinggi serta pola pengasuhan yang kurang tepat. Semua faktor ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, yang akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya beban penyakit dan kematian pada balita.

Kekurangan gizi pada usia dini, terutama *stunting* dapat menghambat perkembangan fisik dan mental yang akhirnya mempengaruhi prestasi dan tingkat kehadiran di sekolah. Anak yang kurang gizi lebih cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dan lebih cepat putus sekolah. Dampak ke masa depannya adalah mempengaruhi potensi kemampuan mencari nafkah, sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Anak yang menderita kurang berat badan menurut umur (kurang gizi) dan secara cepat berat badannya meningkat, maka pada saat dewasa cenderung untuk menderita penyakit kronik yang terkait gizi (kencing manis, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung koroner). Dampak jangka panjang, oleh kurang gizi pada masa anak-anak juga menyebabkan rendahnya tinggi badan dan pada ibu-ibu dapat melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang akhirnya menyebabkan terulangnya lingkaran masalah ini pada generasi selanjutnya.

Untuk menurunkan prevalensi *stunting*, maka intervensi gizi harus segera direncanakan dan dilakukan secara efektif pada semua tingkatan, mulai dari rumah tangga sampai tingkat nasional. Untuk mencegah dan mengatasi masalah kekurangan gizi secara efektif, perlu prioritas untuk kelompok rentan gizi, memahami penyebab kurang gizi adalah multidimensi, intervensi yang tepat dan efektif untuk mengatasi penyebabnya, dan meningkatkan komitmen serta investasi dalam bidang gizi. Berikut ini adalah rekomendasi untuk mengatasi masalah gizi:

1. Fokus pada kelompok rentan gizi, termasuk:
 - a. Anak usia di bawah dua tahun. Usia dua tahun pertama di dalam kehidupan adalah usia yang paling kritis sehingga disebut “jendela peluang (*window of opportunity*)” karena mencegah kurang gizi pada usia ini akan sangat berarti untuk kelompok ini pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun kerusakan sudah terjadi dan seharusnya dihindari

sejak dari usia 9 bulan sampai usia 24 bulan, kerentanan anak terhadap penyakit dan resiko kematian masih tinggi di usia lima tahun pertama. Itulah sebabnya banyak intervensi kesehatan dan gizi yang difokuskan pada anak di bawah lima tahun. Intervensi kesehatan dan gizi harus difokuskan pada anak di bawah dua tahun, akan tetapi apabila anggaran memadai maka perlu dilakukan juga untuk anak di bawah lima tahun.

- b. Anak-anak kurang gizi ringan. Kelompok ini memiliki resiko lebih tinggi untuk meninggal karena meningkatnya kerentanan terhadap infeksi. Anak yang terdeteksi kurang gizi seharusnya di rawat dengan tepat untuk mencegah mereka menjadi gizi buruk.
 - c. Ibu hamil dan menyusui, karena kelompok ini memerlukan kecukupan gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan janin, dan untuk menghasilkan ASI (Air Susu Ibu) untuk bayi mereka.
 - d. Kurang gizi mikro untuk semua kelompok umur, terutama pada anak-anak, ibu hamil dan menyusui. Kekurangan gizi mikro pada semua kelompok umur cukup tinggi disebabkan karena asupan karbohidrat yang tinggi, rendahnya asupan protein (hewani) sayur dan buah serta makanan yang berfortifikasi. Pada kondisi ini biasanya prevalensi stunting pada balita juga cukup tinggi.
2. Perencanaan dan penerapan intervensi multi-sektoral untuk mengatasi TIGA penyebab dasar kekurangan gizi (pangan, kesehatan dan pengasuhan). Satu sektor saja (sektor kesehatan atau pendidikan atau pertanian) tidak dapat mengatasi masalah gizi secara efektif karena masalah tersebut adalah multi sektor.
- a. Intervensi langsung dengan manfaat langsung terhadap gizi (terutama melalui Sektor Kesehatan):
 - Memperbaiki gizi dan pelayanan ibu hamil, terutama selama 2 trimester pertama usia kehamilan: makan lebih sering, beraneka ragam, dan bergizi; minum pil besi atau menggunakan suplemen gizi mikro tabor (Sprinkle) setiap hari; memeriksakan kehamilan sekurangngnya 4 kali selama periode kehamilan.
 - Promosi menyusui ASI selama 0-24 bulan: inisial menyusui dini segera sesudah bayi lahir; menyusui ASI eksklusif sampai 6 bulan pertama, melanjutkan pemberian ASI sampai 24 bulan; melanjutkan menyusui walaupun anak sakit.

- Meningkatkan pola pemberian makanan tambahan untuk anak usia 6-24 bulan; mulai pemberian makanan tambahan sejak anak berusia 7 bulan; pemberian makanan lebih sering, jumlah sedikit, beraneka ragam dan bergizi (pangan hewani, telur, kacang-kacangan, polong-polongan, kacang tanah, sayur, buah dan minyak); hindari pemberian jajan yang tidak sehat.
 - Pemantauan berat dan tinggi badan bayi 0-24 bulan atau jika sumber daya memungkinkan, untuk anak 0-59 bulan secara teratur, untuk mendeteksi kurang gizi secara dini sehingga bias dilakukan intervensi sedini mungkin. Meningkatkan komunikasi mengenai berat badan anak, cara mencegah dan memperbaiki kegagalan berat dan tinggi anak dengan keluarga.
 - Mengatasi masalah kurang gizi akut pada balita dengan menyediakan fasilitas fasilitas dan manajemen berbasis masyarakat berdasarkan pedoman dari WHO/UNICEF dan Kementerian Kesehatan.
 - Memperbaiki asupan gizi mikro: promosi garam beryodium; penganeekaragaman asupan makanan; fortifikasi makanan; pemberian bil besi untuk ibu hamil; pemberian vitamin A setiap 6 bulan sekali untuk anak 6-24 bulan (atau anak 6-59 bulan jika alokasi anggaran mencukupi), serta ibu menyusui dalam jangka waktu 1 bulan setelah melahirkan atau masa nifas; pemberian obat cacing.
- b. Intervensi tidak langsung dengan manfaat tidak langsung terhadap gizi (terutama melalui sektor di luar kesehatan)
3. Prioritas dan peningkatan investasi serta komitmen dalam hal gizi untuk mengatasi masalah gizi.

Dampak ekonomi akibat kekurangan gizi pada anak-anak adalah sangat tinggi. Kekurangan gizi pada anak akan menyebabkan hilangnya produktivitas pada masa dewasa, dan tingginya biaya pelayanan kesehatan dan pendidikan. Ada beberapa macam bentuk dari malnutrisi pada masa anak-anak yang dapat menyebabkan hilangnya produktivitas mereka pada masa dewasa yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan kognitif. Kekurangan energi-protein berkontribusi sebesar 10% dari hilangnya produktivitas pada masa dewasa, kekurangan zat besi (anemia) berkontribusi sebesar 4% dan kekurangan zat yodium sebesar 10%. Malnutrisi pada masa anak-anak juga berpotensi menyebabkan hilangnya produktivitas tenaga kerja kasar.

Investasi di bidang gizi merupakan salah satu jenis intervensi pembangunan yang paling efektif dari segi biaya, karena memiliki rasio manfaat-biaya yang tinggi, bukan hanya untuk individu, tetapi juga pembangunan negara yang berkelanjutan, sebab intervensi ini dapat melindungi kesehatan, mencegah kecacatan dan dapat memacu produktivitas ekonomi dan menjaga kelangsungan hidup.

Strategi untuk memperbaiki status gizi dan kesehatan kelompok rentan di Kabupaten Musi Rawas tertuang dalam misi ke-2 Pembangunan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2021-2026 yaitu membangun Sumber Daya Manusia yang berkualitas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM yang berdaya saing dan berkualitas dan memantapkan kehidupan masyarakat yang religius dan aman serta menjunjung tinggi nilai kearifan lokal.

Misi ini dimaksudkan untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia Kabupaten Musi Rawas yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif melalui peningkatan akses serta kualitas pelayanan pendidikan, kesehatan dan kehidupan beragama yang religius serta keamanan dan kenyamanan yang tinggi. Pelayanan pendidikan dan kesehatan yang sudah baik, semakin dimantapkan guna menghadapi tantangan pembangunan di masa yang akan datang serta memantapkan kehidupan masyarakat yang religius dengan menjunjung tinggi budaya lokal didukung kondisi stabilitas politik dan pemerintahan yang aman dan tenteram.

BAB 5

KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT

Sebagaimana disebutkan di dalam Bab 1, bahwa kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis secara komposit ditentukan berdasarkan 6 indikator yang berhubungan dengan ketersediaan pangan, akses pangan dan penghidupan, serta pemanfaatan pangan dan gizi, yang dijelaskan secara rinci pada Bab Dua, Tiga dan Empat. Peta kerentanan terhadap kerawanan pangan komposit (Peta 6.1) ditetapkan melalui Analisis Pembobotan.

5.1. KONDISI KETAHANAN PANGAN

Peta komposit menjelaskan kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah (kecamatan) yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan. Berdasarkan hasil pembobotan, desa-desa dikelompokkan ke dalam 6 prioritas. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan yang paling tinggi, sedangkan prioritas 6 merupakan prioritas yang relatif lebih tahan pangan. Dengan kata lain, wilayah (desa) prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerentanan terhadap kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah (desa) lainnya sehingga memerlukan perhatian segera. Meskipun demikian, wilayah (desa) yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rawan pangan, juga sebaliknya wilayah (desa) pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

Berdasarkan hasil analisis komposit ketahanan dan kerentanan pangan, dari 199 desa yang ada di Kabupaten Musi Rawas maka didapatkan 0 desa (Prioritas 1), 0 desa (Prioritas 2), 10 desa (Prioritas 3), 49 desa (Prioritas 4), 103 desa (Prioritas 5) dan 37 desa (Prioritas 6).

Tabel 5.1. Sebaran Jumlah Desa berdasarkan Prioritas

Prioritas	Jumlah Desa	Persentase (%)
1	0	0
2	0	0
3	8	4,02
4	74	37,18
5	80	51,75
6	37	18,59

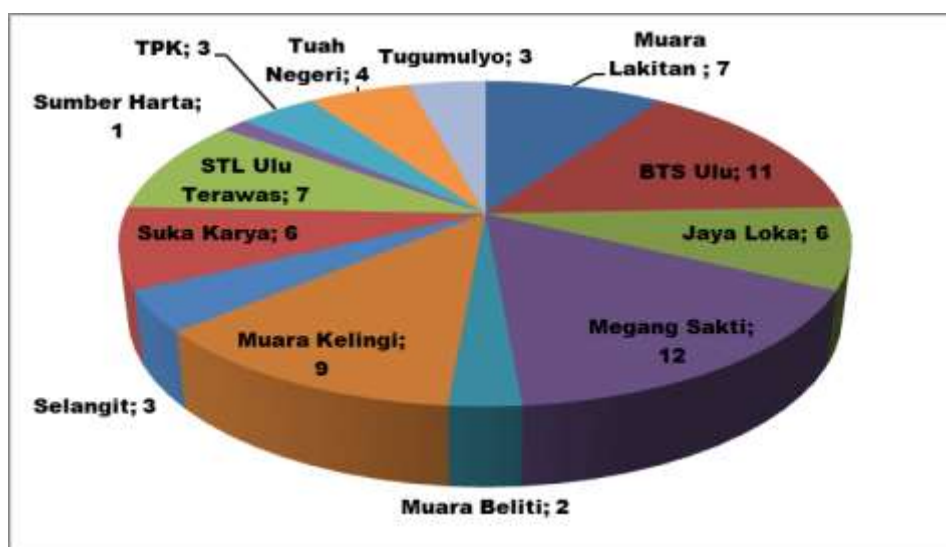
Sumber : Data Olahan FSVA 2025

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 3 terdapat di wilayah Kecamatan BTS Ulu (2 desa), Kecamatan Muara Lakitan (2 desa), Kecamatan Tiang Pumpung Kepungut (1 desa), Kecamatan Jayaloka (1 desa), Kecamatan Tuah Negeri (2 desa), seperti yang ditunjukkan pada grafik 5.1



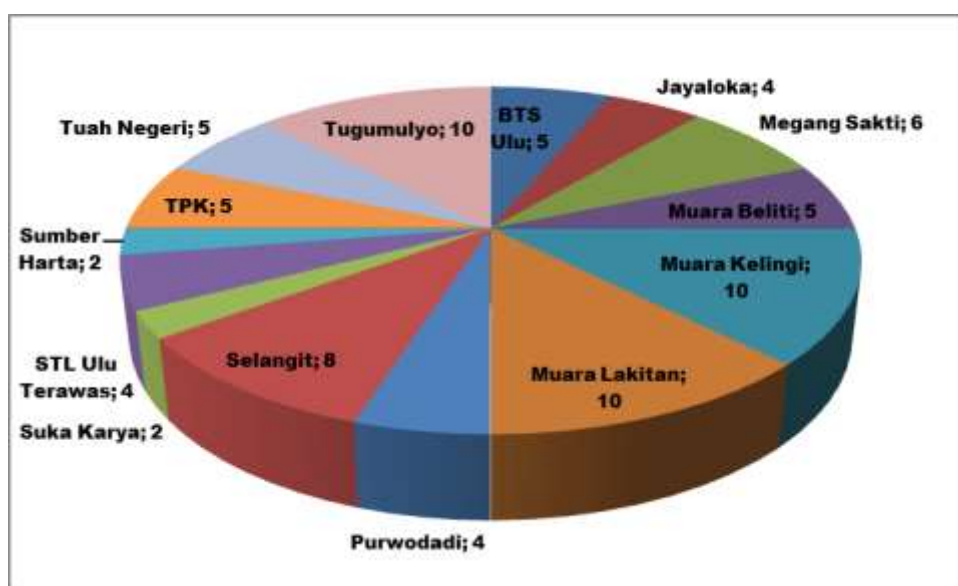
Grafik 5.1 Sebaran Jumlah Desa Prioritas 3 Per Kecamatan

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 4 terdapat di wilayah Kecamatan Muara Lakitan (7 Desa), Kecamatan BTS Ulu (11 Desa), Kecamatan Jayaloka (6 Desa), Kecamatan Megang Sakti (12 Desa), Kecamatan Muara Beliti (2 Desa), Kecamatan Muara Kelingi (9 Desa), Kecamatan Selangit (3 Desa), Kecamatan Suka Karya (6 Desa), Kecamatan STL Ulu Terawas (7 Desa), Kecamatan Sumber Harta (1 Desa), Kecamatan TPK (3 Desa), Kecamatan Tuah Negeri (4 Desa), dan Tugumulyo (3 Desa), seperti yang ditunjukkan pada grafik 5.2



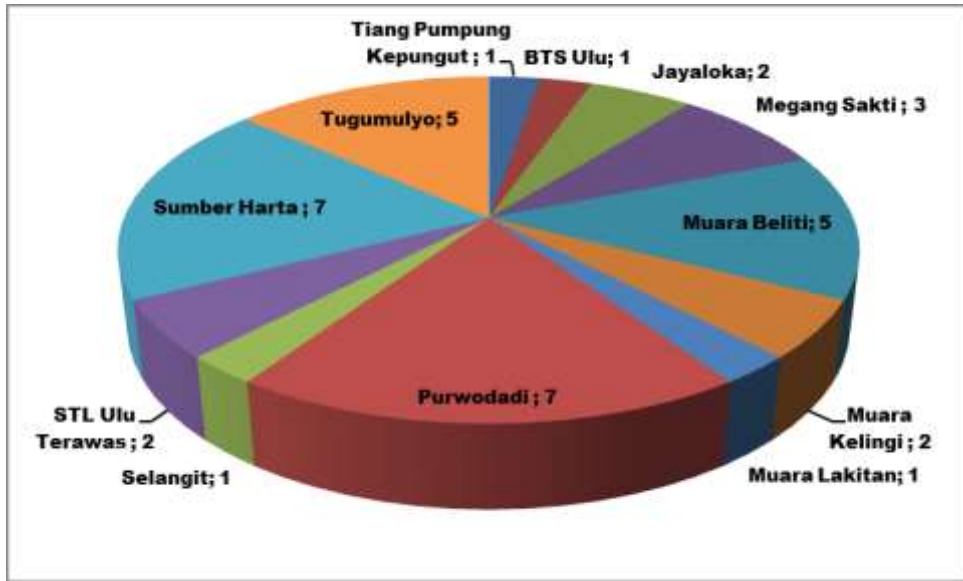
Grafik 5.2 Sebaran Jumlah Desa Prioritas 4 per Kecamatan

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 5 terdapat di wilayah Kecamatan Muara Lakitan (10 Desa), Kecamatan BTS Ulu (5 Desa), Kecamatan Jayaloka (4 Desa), Kecamatan Megang Sakti (6 Desa), Kecamatan Muara Beliti (5 Desa), Kecamatan Muara Kelingi (10 Desa) Kecamatan Selangit (8 Desa), Kecamatan Suka Karya (2 Desa), Kecamatan STL Ulu Terawas (4 Desa), Kecamatan Sumber Harta (2 Desa), Kecamatan Tiang Pumpung Kepungut (5 Desa), Kecamatan Tuah Negeri (5 Desa), Kecamatan Tugumulyo (10 Desa), dan Kecamatan Purwodadi (4 Desa) seperti yang ditunjukkan dengan Grafik 5.3.



Grafik 5.3 Sebaran Jumlah Desa Prioritas 5 Per Kecamatan

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 6 terdapat di wilayah Kecamatan Muara Lakitan (1 Desa), Kecamatan BTS Ulu (1 Desa), Kecamatan Jayaloka (2 Desa), Kecamatan Megang Sakti (3 Desa), Kecamatan Muara Beliti (5 Desa), Kecamatan Muara Kelingi (2 Desa), Kecamatan Purwodadi (7 Desa), Kecamatan Selangit (1 Desa), Kecamatan STL Ulu Terawas (2 Desa), Kecamatan Sumber Harta (7 Desa), Kecamatan Tiang Pumpung Kepungut (1 Desa), dan Kecamatan Tugumulyo (5 Desa) , seperti yang ditunjukkan dengan Grafik 5.4



Grafik 5.4 Sebaran Jumlah Desa Prioritas 6 Per Kecamatan

5.2. FAKTOR PENYEBAB KERENTANAN PANGAN

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 3 secara umum disebabkan oleh: (1) Aspek Ketersediaan Pangan yakni ketersediaan lahan pertanian dan rasio sarana dan prasarana penyedia pangan seperti : pasar, toko, kios, warung/rumah makan, dll masih relatif kurang (2) Aspek Akses Pangan yakni pada indikator jumlah penduduk miskin yang meningkat, dan (3) Aspek Pemanfaatan Pangan pada indikator penyediaan air bersih pada wilayah bantaran sungai yang masih minim.

BAB 6

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, dengan demikian cara penyelesaiannya juga berbeda. Peta ini membantu memahami keadaan diantara wilayah (desa), dan dengan demikian akan membantu para pengambil kebijakan untuk dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menangani isu-isu ketahanan pangan yang relevan di wilayahnya.

Fokus lokasi penanganan kerentanan pangan di wilayah desa diprioritaskan pada:

- a. Desa-desa prioritas 3 yang tersebar di Kecamatan Muara Kelingi (6 Desa), Muara Lakitan (1 Desa), Selangit (1 Desa), BTS Ulu (1 Desa), Tiang Pumpung Kepungut (1 Desa)
- b. Desa-desa yang lokasinya jauh dari ibu kota kabupaten atau di wilayah yang berbatasan dengan kabupaten lain
- c. Desa-desa pemekaran yang fasilitas, infrastruktur dan kapasitas SDMnya masih terbatas.

Upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di desa seperti digambarkan pada diagram di bawah ini.

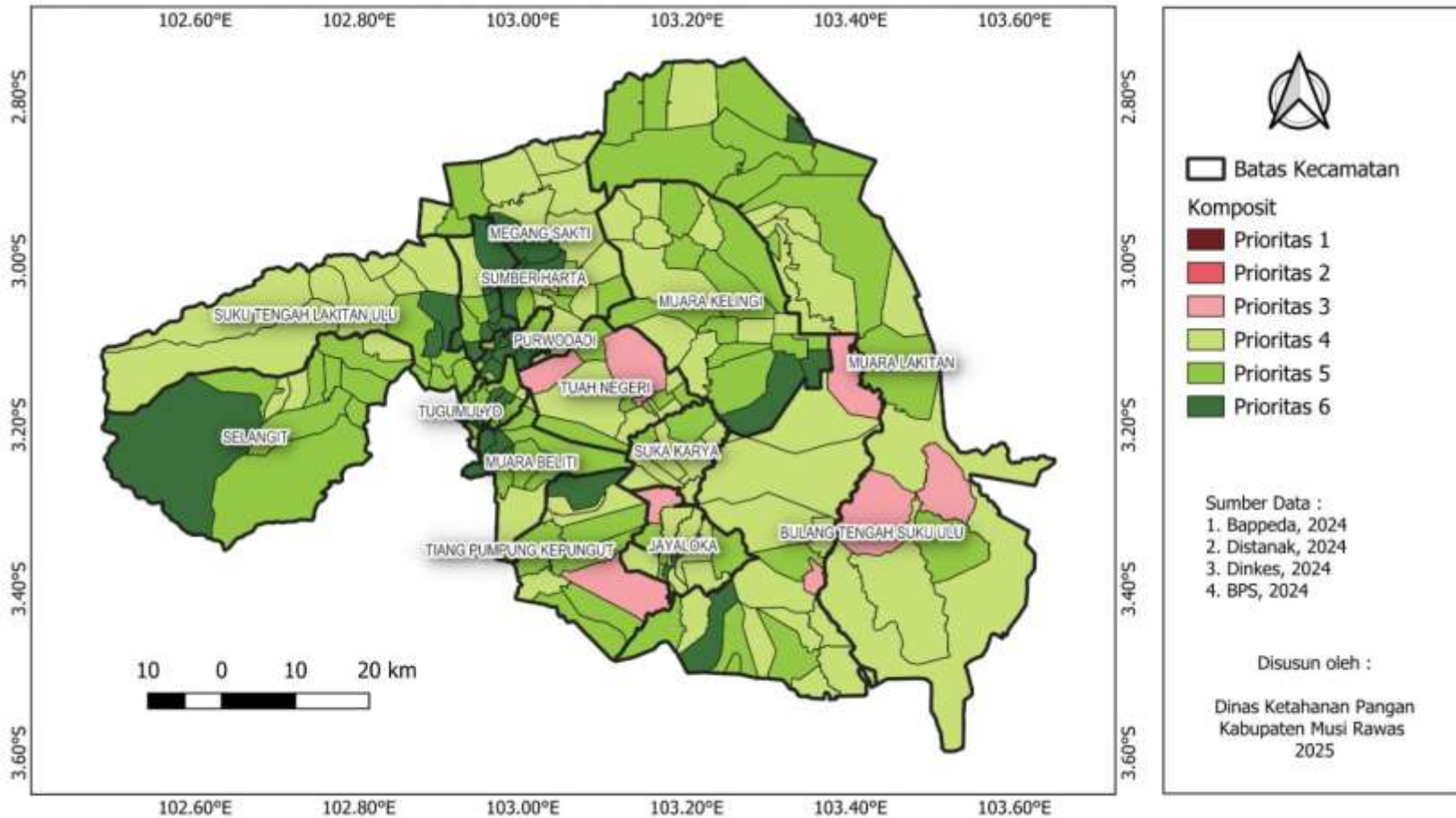
Gambar 6.1 Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan



Program-program peningkatan ketahanan pangan dan penanganan kerentanan pangan wilayah kabupaten diarahkan pada kegiatan:

- a. Peningkatan penyediaan pangan di daerah non sentra produksi dengan mengoptimalkan sumberdaya pangan lokal.
- b. Pembukaan lahan pertanian pertanian baru
- c. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, air bersih), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah.
- d. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan.
- e. Penyediaan tenaga kesehatan.

LAMPIRAN



Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025

ANALISA

No.	Nama Kec	Nama Desa	P.Lahan	P.Sarana	P.Tdk Sejah	P.Jalan	P.No Water	P.Tenkes	INDEKS KOM	PERING KAT	PRIO KOMP
1	STL UIU TERAWAS	PASENAN	1	3	4	4	3	4	64	155	4
2	STL UIU TERAWAS	SUKARAYA	4	4	4	4	1	6	65	142	4
3	STL UIU TERAWAS	TERAWAS	1	4	3	4	3	5	65	133	4
4	STL UIU TERAWAS	BABAT	3	4	3	4	4	6	71	68	5
5	STL UIU TERAWAS	SUKA MANA	6	3	4	4	1	6	63	161	4
6	STL UIU TERAWAS	PADU RAKSA	6	4	3	4	4	6	83	5	6
7	STL UIU TERAWAS	SUMBER KARYA	6	3	3	4	5	6	76	17	6
8	STL UIU TERAWAS	SRI MULYO	6	3	4	4	1	6	71	61	5
9	STL UIU TERAWAS	SUKAKARYA	5	4	4	4	5	6	73	38	5
10	STL UIU TERAWAS	SUKAREJO	6	3	4	4	3	6	70	73	5
11	STL UIU TERAWAS	SUKAMERINDU	6	4	2	4	1	6	67	119	4
12	STL UIU TERAWAS	KOSGORO	2	3	2	4	2	6	62	173	4
13	STL UIU TERAWAS	SUKARAYA BARU	6	3	2	4	1	5	62	175	4
14	SELANGIT	SELANGIT	1	4	4	4	6	6	72	52	5
15	SELANGIT	TABA REMANIK	1	4	4	4	1	4	71	60	5
16	SELANGIT	TABA TENGAH	1	5	6	4	3	5	68	102	5
17	SELANGIT	TABA RENAH	1	4	2	4	3	5	68	112	5
18	SELANGIT	PRABU MENANG	1	4	3	4	1	6	70	77	5
19	SELANGIT	TABA GINDO	1	4	1	4	1	6	69	90	5
20	SELANGIT	MUARA NILAU	1	4	2	4	3	6	64	148	4
21	SELANGIT	KARANG PANGGUNG	1	4	5	4	1	6	62	172	4
22	SELANGIT	BATU GANE	1	4	4	4	1	4	72	50	5
23	SELANGIT	NAPAL MELINTANG	1	6	6	4	4	3	74	36	6
24	SELANGIT	LUBUK NGIN	1	4	2	4	5	6	68	105	5

25	SELANGIT	LUBUK NGIN BARU	1	5	5	4	1	6	64	145	4
26	SUMBER HARTA	SUMBER JAYA	6	5	5	4	1	6	84	2	6
27	SUMBER HARTA	SUMBER HARTA	6	3	5	4	6	6	76	21	6
28	SUMBER HARTA	JAMBU REJO	6	4	4	4	1	6	70	84	5
29	SUMBER HARTA	SUKA MAJU	6	4	2	4	6	6	80	10	6
30	SUMBER HARTA	SUMBER SARI	6	4	5	4	6	6	80	11	6
31	SUMBER HARTA	SUKA MULYA	6	5	5	4	2	6	82	6	6
32	SUMBER HARTA	SUKA JAYA	6	4	5	4	4	6	87	1	6
33	SUMBER HARTA	SUKARAMI	6	2	4	4	1	6	61	182	4
34	SUMBER HARTA	MADANG	6	3	2	4	1	6	76	24	6
35	SUMBER HARTA	SUMBER ASRI	6	4	2	4	2	6	68	100	5
36	TUGUMULYO	TEGAL REJO	4	4	3	4	2	6	64	147	4
37	TUGUMULYO	WIDODO	4	3	4	4	4	6	69	87	5
38	TUGUMULYO	SURODADI	6	2	4	4	3	6	68	108	5
39	TUGUMULYO	SRIKATON	5	4	6	4	1	6	75	28	6
40	TUGUMULYO	KALI BENING	6	4	5	4	1	6	63	166	4
41	TUGUMULYO	TRIKOYO	3	5	6	4	2	6	70	75	5
42	TUGUMULYO	NAWANGSASI	6	2	6	4	4	6	72	45	5
43	TUGUMULYO	SUKOMULIO	6	4	1	4	5	6	83	3	6
44	TUGUMULYO	WONOKERTO	6	2	6	4	3	6	70	83	5
45	TUGUMULYO	WUKIR SARI	5	4	6	4	3	6	71	56	5
46	TUGUMULYO	MATARAM	6	3	5	4	4	6	71	55	5
47	TUGUMULYO	NGADIREJO	6	3	5	4	5	6	76	22	6
48	TUGUMULYO	SIDOHARJO	6	3	1	4	3	6	75	27	6
49	TUGUMULYO	TAMBAH ASRI	5	3	4	4	1	6	73	40	5
50	TUGUMULYO	WONOREJO	4	4	6	4	1	6	61	181	4
51	TUGUMULYO	DWIJAYA	5	3	6	4	3	6	69	89	5
52	TUGUMULYO	SITI HARJO	5	4	2	4	4	6	72	54	5
53	TUGUMULYO	TRIWIKATON	2	5	6	4	5	6	74	34	6
54	PURWODADI	MANGUN HARJO	6	5	5	4	2	6	71	62	5

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025

55	PURWODADI	MARDIHARJO	6	3	6	4	1	6	78	12	6
56	PURWODADI	REJOSARI	6	4	6	4	3	6	73	43	5
57	PURWODADI	KERTOSARI	6	3	6	4	6	6	75	26	6
58	PURWODADI	BANGUN SARI	6	2	6	4	3	6	70	79	5
59	PURWODADI	PAGARSARI	6	4	4	4	2	6	76	18	6
60	PURWODADI	PURWODADI	6	3	5	4	1	6	76	23	6
61	PURWODADI	PURWA KARYA	6	4	6	4	6	6	81	9	6
62	PURWODADI	KARYADADI	6	4	6	4	4	6	77	13	6
63	PURWODADI	SADAR KARYA	5	4	6	4	6	6	75	31	6
64	PURWODADI	TRIKARYA	5	3	4	4	6	6	71	58	5
65	MUARA BELITI	PEDANG	1	4	6	4	4	6	68	99	5
66	MUARA BELITI	MUARA BELITI BARU	2	4	6	4	4	6	72	53	5
67	MUARA BELITI	PASAR MUARA BELITI	1	4	6	4	5	6	70	76	5
68	MUARA BELITI	SURO	2	4	5	4	3	6	68	103	5
69	MUARA BELITI	BUMI AGUNG	3	4	6	4	3	6	70	80	5
70	MUARA BELITI	MANA RESMI	6	5	1	4	1	6	60	183	4
71	MUARA BELITI	TANAH PERIUK I	6	4	4	4	1	6	77	14	6
72	MUARA BELITI	KETUAN JAYA	6	2	5	4	5	6	75	30	6
73	MUARA BELITI	AIR SATAN	6	5	3	4	3	6	82	7	6
74	MUARA BELITI	DURIAN REMUK	1	4	4	4	2	6	64	156	4
75	MUARA BELITI	SATAN INDAH JAYA	6	4	5	4	4	6	76	19	6
76	MUARA BELITI	AIR LESING	6	4	4	4	6	6	81	8	6
77	TPK	RANTAU SERIK	1	5	4	4	1	5	73	41	5
78	TPK	KEBUR	1	5	2	3	5	6	65	136	4
79	TPK	LUBUK BESAR	1	4	3	4	1	5	57	196	3
80	TPK	BATU BANDUNG	1	5	5	4	4	6	73	44	5
81	TPK	MUARA KATI BARU I	1	4	6	4	5	5	72	51	5
82	TPK	MUARA KATI BARU II	1	6	1	4	1	6	65	139	4
83	TPK	MUARA KATI LAMA	1	5	5	3	6	6	68	109	5
84	TPK	RANTAU BINGIN	1	4	2	4	2	6	65	140	4

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025

85	TPK	SIMPANG GEGAS T	1	6	5	4	4	6	73	37	6
86	TPK	KEBUR JAYA	1	5	6	4	5	6	72	46	5
87	JAYALOKA	MARGATUNGGAL	1	3	1	4	3	6	63	160	4
88	JAYALOKA	SIDODADI	1	4	4	4	3	6	67	116	5
89	JAYALOKA	SUKOWONO	1	4	4	4	5	6	71	65	5
90	JAYALOKA	BUMI REJO	1	5	4	4	6	6	74	35	6
91	JAYALOKA	MARGOYOSO	1	5	4	4	2	6	65	132	4
92	JAYALOKA	GIRIYOSO	1	3	2	4	4	6	65	134	4
93	JAYALOKA	NGESTIBOGA II	1	3	1	4	1	5	67	115	5
94	JAYALOKA	KERTOSONO	1	3	1	4	3	6	63	164	4
95	JAYALOKA	PURWODADI	1	6	4	4	5	6	77	15	6
96	JAYALOKA	DONOROJO	1	4	4	4	3	6	66	130	4
97	JAYALOKA	NGESTIBOGA I	1	2	1	4	1	6	66	128	4
98	JAYALOKA	MARGATANI	1	3	1	4	1	6	58	195	3
99	JAYALOKA	NGESTIKARYA	1	5	2	4	3	6	69	94	5
100	SUKA KARYA	RANTAU ALIH	1	3	3	4	2	6	63	163	4
101	SUKA KARYA	CIPTODADI	1	2	4	4	4	5	65	137	4
102	SUKA KARYA	SUGI WARAS	1	3	2	4	2	6	62	174	4
103	SUKA KARYA	SUKOWARNO	1	4	3	4	2	6	65	143	4
104	SUKA KARYA	BANGUN REJO	1	3	4	4	3	6	64	150	4
105	SUKA KARYA	YUDHA KARYA	2	4	4	4	1	6	73	39	5
106	SUKA KARYA	SUKARENA	1	3	5	4	3	6	65	138	4
107	SUKA KARYA	CIPTODADI II	1	3	4	4	4	6	68	111	5
108	MUARA KELINGI	BINJAI	5	5	1	4	1	5	74	33	6
109	MUARA KELINGI	PULAU PANGGUNG	3	4	3	4	5	6	71	63	5
110	MUARA KELINGI	MANDI AUR	1	3	1	4	3	6	63	162	4
111	MUARA KELINGI	TANJUNG LAMA	1	3	4	4	4	6	66	126	4
112	MUARA KELINGI	MUARA KELINGI	1	4	3	4	5	6	68	107	5
113	MUARA KELINGI	LUBUK TUA	1	2	4	4	4	5	64	144	4
114	MUARA KELINGI	MAMBANG	1	3	4	4	1	6	69	93	5

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025

115	MUARA KELINGI	BINGIN	1	3	3	4	6	5	69	96	5
116	MUARA KELINGI	MARGA SAKTI	2	3	5	4	3	6	67	121	4
117	MUARA KELINGI	TUGU SEMPURNA	1	4	4	4	4	6	69	88	5
118	MUARA KELINGI	BELITI JAYA	1	4	3	4	2	6	64	152	4
119	MUARA KELINGI	KARYA SAKTI	1	3	6	4	6	6	70	78	5
120	MUARA KELINGI	PETRANS JAYA	1	3	3	4	1	6	60	186	4
121	MUARA KELINGI	KARYA MUKTI	1	5	3	2	5	6	60	187	4
122	MUARA KELINGI	KARYA TELADAN	2	3	4	4	2	6	64	154	4
123	MUARA KELINGI	TEMUAN SARI	1	3	2	4	1	6	69	95	5
124	MUARA KELINGI	TEMUAN JAYA	3	3	3	4	2	6	65	141	4
125	MUARA KELINGI	MEKARSARI	1	4	3	4	1	6	72	48	5
126	MUARA KELINGI	MANGAN JAYA	6	3	5	4	1	6	74	32	6
127	MUARA KELINGI	LUBUK MUDA	1	3	5	4	1	5	70	72	5
128	MUARA KELINGI	SUKAMENANG	3	4	4	4	4	6	70	71	5
129	BTS ULU	KEMBANG TANJUNG	1	4	1	4	6	6	69	86	5
130	BTS ULU	G KEMBANG BARU	1	4	1	4	4	6	66	125	4
131	BTS ULU	G KEMBANG LAMA	6	4	2	4	1	6	76	20	6
132	BTS ULU	SUNGAI BUNUT	4	4	1	4	4	6	69	92	5
133	BTS ULU	MEKAR JAYA	1	5	1	4	1	6	71	59	5
134	BTS ULU	SUNGAI NAIK	2	3	5	4	1	6	60	185	4
135	BTS ULU	MULYO HARJO	1	2	4	4	1	6	67	117	5
136	BTS ULU	TRIMUKTI	1	2	4	4	3	6	64	149	4
137	BTS ULU	SUKA MAKMUR	1	2	5	4	3	6	64	157	4
138	BTS ULU	RAKSA BUDI	1	3	2	4	3	6	62	171	4
139	BTS ULU	KOTA BARU	1	3	5	4	3	6	64	146	4
140	BTS ULU	PANGKALAN TARUM L	1	3	2	4	2	6	60	189	4
141	BTS ULU	TRIJAYA	1	2	3	4	1	6	58	193	3
142	BTS ULU	SADU	2	4	2	4	5	6	71	66	5
143	BTS ULU	BANGUN JAYA	1	2	4	4	2	6	61	177	4
144	BTS ULU	TAMBANGAN	1	3	1	4	5	5	66	124	4

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025

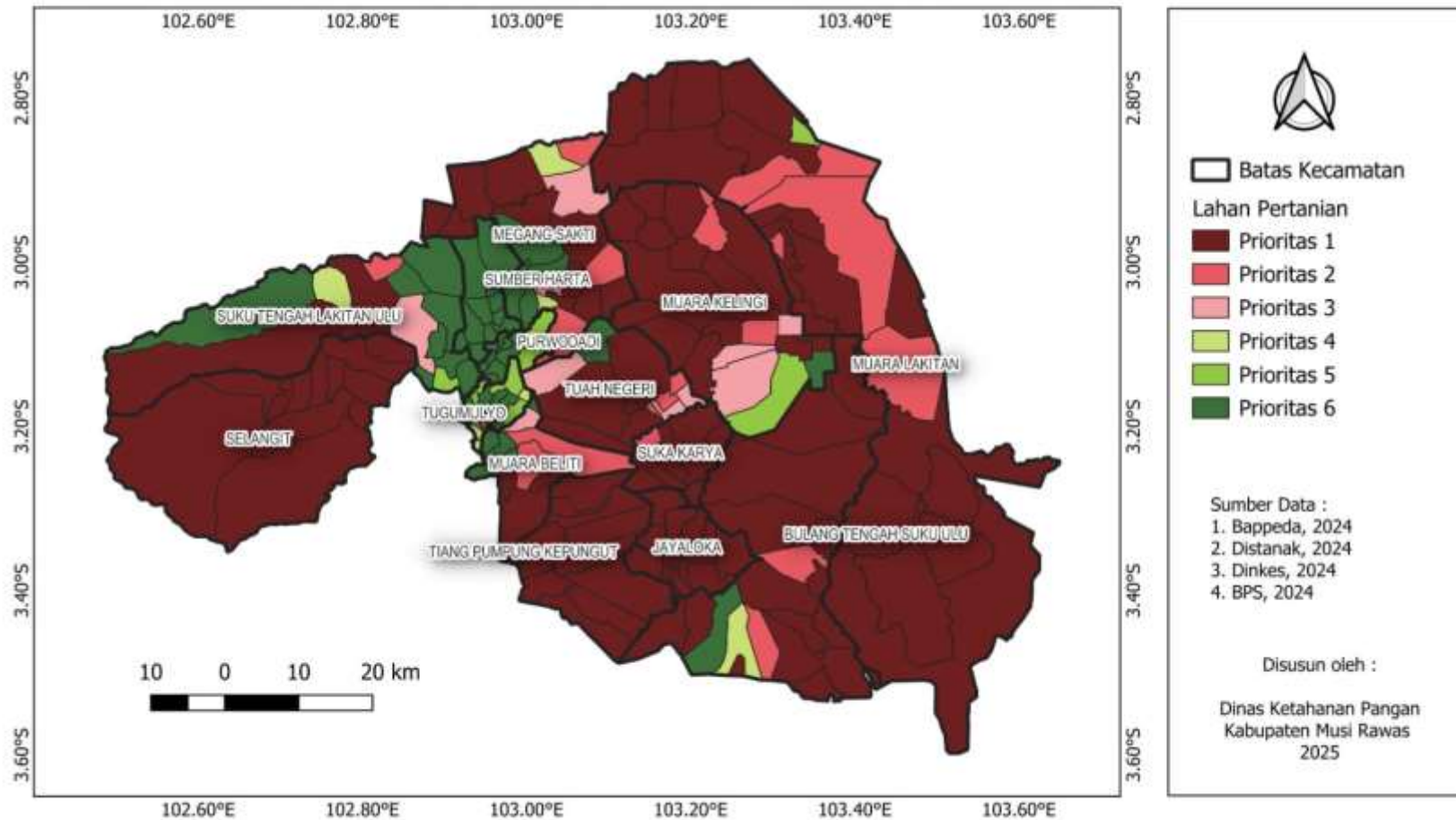
145	BTS ULU	PELAWE	1	2	3	4	3	4	63	159	4
146	BTS ULU	LUBUK PAUH	1	3	2	4	4	5	66	122	4
147	BTS ULU	SEMBATU JAYA SPI	1	2	2	3	2	6	56	198	3
148	TUAH NEGERI	AIR BELITI	3	4	3	4	4	6	70	74	5
149	TUAH NEGERI	SUKA MULYA	3	3	1	4	2	6	63	165	4
150	TUAH NEGERI	JAYA TUNGGAL	1	4	2	4	1	6	60	188	4
151	TUAH NEGERI	REMayu	1	5	2	4	1	6	71	57	5
152	TUAH NEGERI	PETUNANG	1	3	4	4	3	5	65	135	4
153	TUAH NEGERI	JAYA BAKTI	1	3	5	4	5	6	69	85	5
154	TUAH NEGERI	DHARMA SAKTI	2	3	6	4	5	6	69	91	5
155	TUAH NEGERI	BANPRES	2	3	6	4	3	6	66	127	4
156	TUAH NEGERI	BAMASKO	6	4	3	4	3	6	72	49	5
157	TUAH NEGERI	LUBUK RUMBAL	1	2	3	4	1	5	58	194	3
158	TUAH NEGERI	LEBAN JAYA	3	3	3	4	1	6	59	192	3
159	MUARA LAKITAN	PIAN RAYA	1	3	1	3	2	5	56	197	3
160	MUARA LAKITAN	BUMI MAKMUR	1	2	3	3	2	5	55	199	3
161	MUARA LAKITAN	SP V TRI ANGGUNJAYA	1	4	1	4	5	4	68	104	5
162	MUARA LAKITAN	HARAPAN MAKMUR	1	3	2	4	2	3	60	191	4
163	MUARA LAKITAN	MUKTI KARYA	2	5	4	3	1	3	70	81	5
164	MUARA LAKITAN	SINDANG LAYA	1	5	3	3	5	5	66	123	4
165	MUARA LAKITAN	SEMANGUS	1	3	2	3	1	1	61	179	4
166	MUARA LAKITAN	PENDINGAN	2	4	4	4	3	6	67	113	5
167	MUARA LAKITAN	ANYAR	1	5	3	4	2	6	64	153	4
168	MUARA LAKITAN	MUARA RENGAS	1	4	2	4	1	5	61	176	4
169	MUARA LAKITAN	SUNGAI PINANG	2	4	6	4	4	3	68	101	5
170	MUARA LAKITAN	SEMETEh	2	6	4	4	3	4	73	42	5
171	MUARA LAKITAN	LUBUK PANDAN	1	4	5	4	1	3	72	47	5
172	MUARA LAKITAN	MUARA LAKITAN	1	4	5	4	6	4	70	70	5
173	MUARA LAKITAN	PRABUMULIH I	1	4	5	4	5	4	69	98	5
174	MUARA LAKITAN	PRABUMULIH II	5	6	5	4	4	6	77	16	6

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025

175	MUARA LAKITAN	PELITA JAYA	1	4	2	4	2	4	61	178	4
176	MUARA LAKITAN	SIDO MULYO	1	3	3	4	5	5	67	114	5
177	MUARA LAKITAN	MARGA BARU	1	3	6	4	5	5	69	97	5
178	MUARA LAKITAN	SEMANGUS BARU	1	5	3	3	3	4	62	169	4
179	MEGANG SAKTI	WONOSARI	6	2	6	4	3	6	71	64	5
180	MEGANG SAKTI	MEGANG SAKTI II	4	5	3	4	2	6	66	129	4
181	MEGANG SAKTI	MEGANG SAKTI IV	2	3	2	4	5	6	67	118	4
182	MEGANG SAKTI	MEGANG SAKTI III	1	2	4	4	2	6	60,80	180	4
183	MEGANG SAKTI	PAGAR AYU	2	3	3	4	2	6	63,84	151	4
184	MEGANG SAKTI	MEGANG SAKTI I	3	5	3	4	2	6	67,08	120	4
185	MEGANG SAKTI	SUMBER REJO	6	3	5	4	5	6	83,38	4	6
186	MEGANG SAKTI	MEGANG SAKTI V	6	2	5	4	1	6	74,76	29	6
187	MEGANG SAKTI	JAJARAN BARU II	1	3	5	4	2	6	62,44	168	4
188	MEGANG SAKTI	MUARA MEGANG	3	4	2	4	2	6	62,23	170	4
189	MEGANG SAKTI	MARGA PUSPITA	2	4	1	4	3	6	65,49	131	4
190	MEGANG SAKTI	TEGAL SARI	4	4	4	4	1	6	60,01	190	4
191	MEGANG SAKTI	CAMPUR SARI	1	3	2	4	2	6	62,50	167	4
192	MEGANG SAKTI	MEKARSARI	1	3	5	4	1	6	69,66	82	5
193	MEGANG SAKTI	KARYA MULYA	1	5	1	4	5	6	70,50	69	5
194	MEGANG SAKTI	REJOSARI	1	3	3	4	3	6	63,49	158	4
195	MEGANG SAKTI	TRISAKTI	1	4	4	4	1	6	70,63	67	5
196	MEGANG SAKTI	JAJARAN BARU I	6	3	3	4	1	6	75,43	25	6
197	MEGANG SAKTI	MULYO SARI	1	3	2	4	1	6	67,85	110	5
198	MEGANG SAKTI	MUARA MEGANG I	1	4	6	4	1	5	60,39	184	4
199	MEGANG SAKTI	TALANG UBI	1	5	3	4	3	6	68,10	106	5



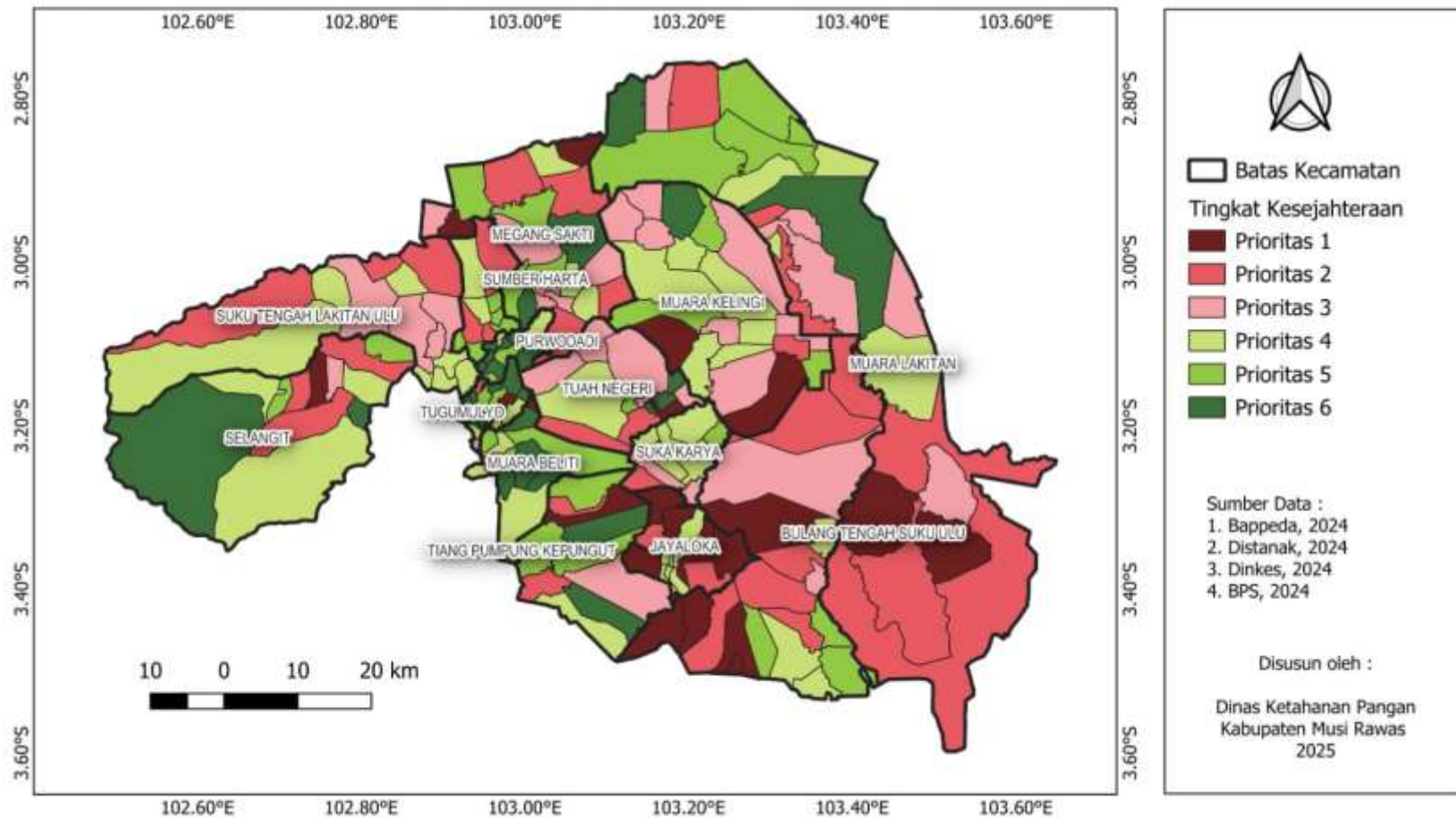
PETA RASIO LUAS LAHAN PERTANIAN TERHADAP JUMLAH PENDUDUK
KABUPATEN MUSI RAWAS
TAHUN 2025



Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025



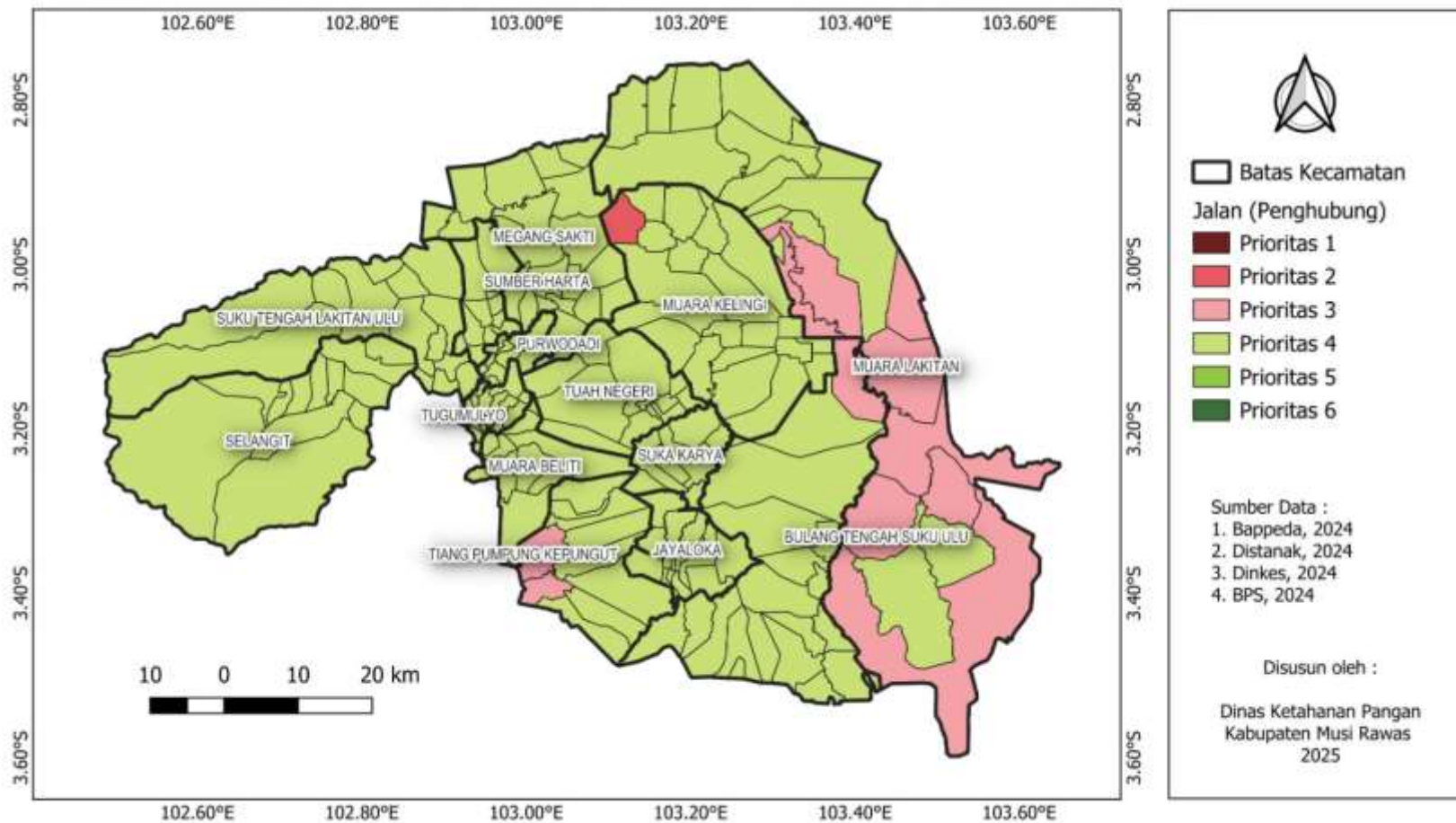
PETA RASIO JUMLAH PENDUDUK DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN TERENDAH TERHADAP JUMLAH PENDUDUK KABUPATEN MUSI RAWAS TAHUN 2025



Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025



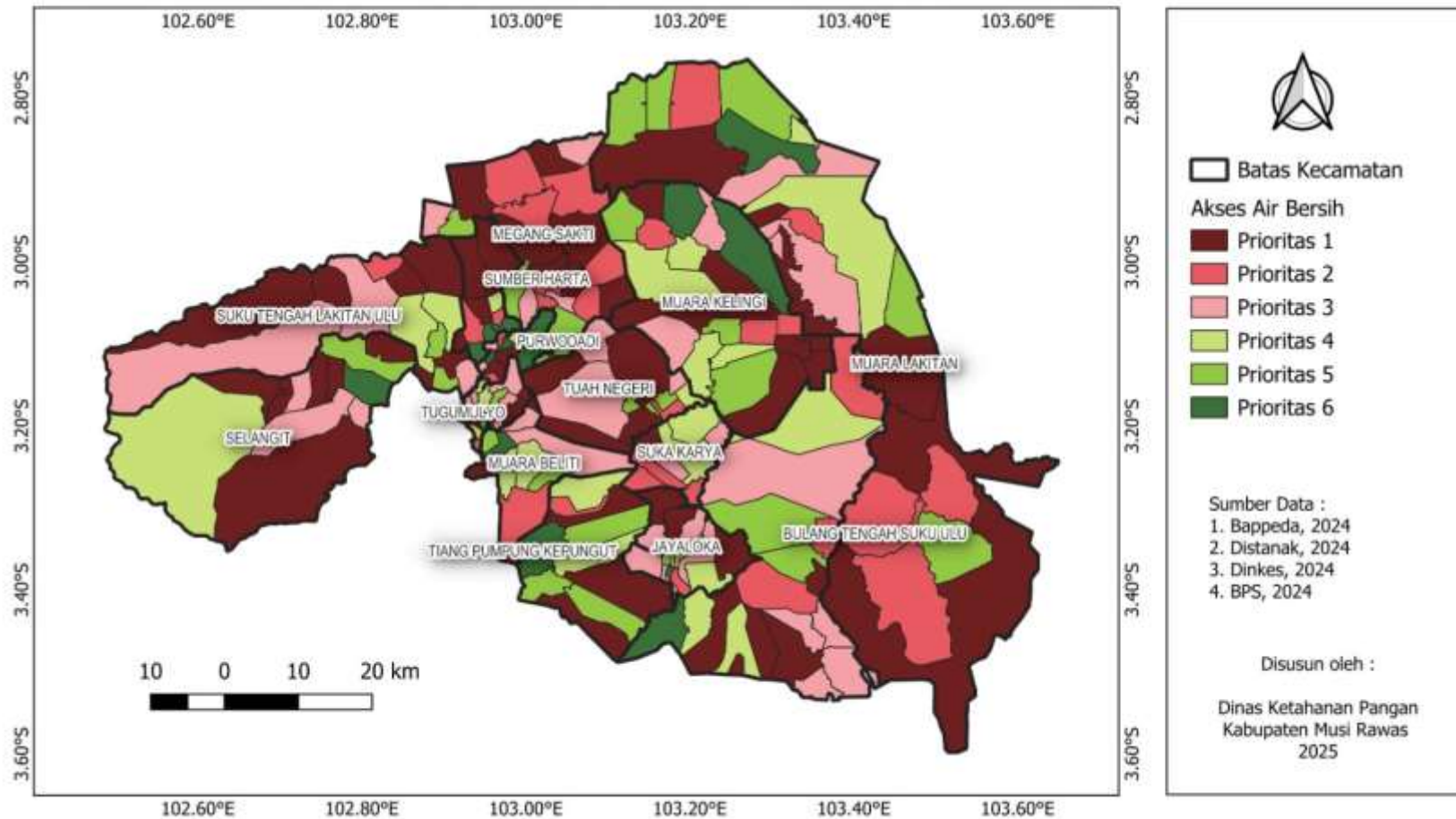
PETA DESA YANG TIDAK MEMILIKI AKSES PENGHUBUNG MEMADAI
MELALUI DARAT, AIR ATAU UDARA
KABUPATEN MUSI RAWAS
TAHUN 2025



Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025



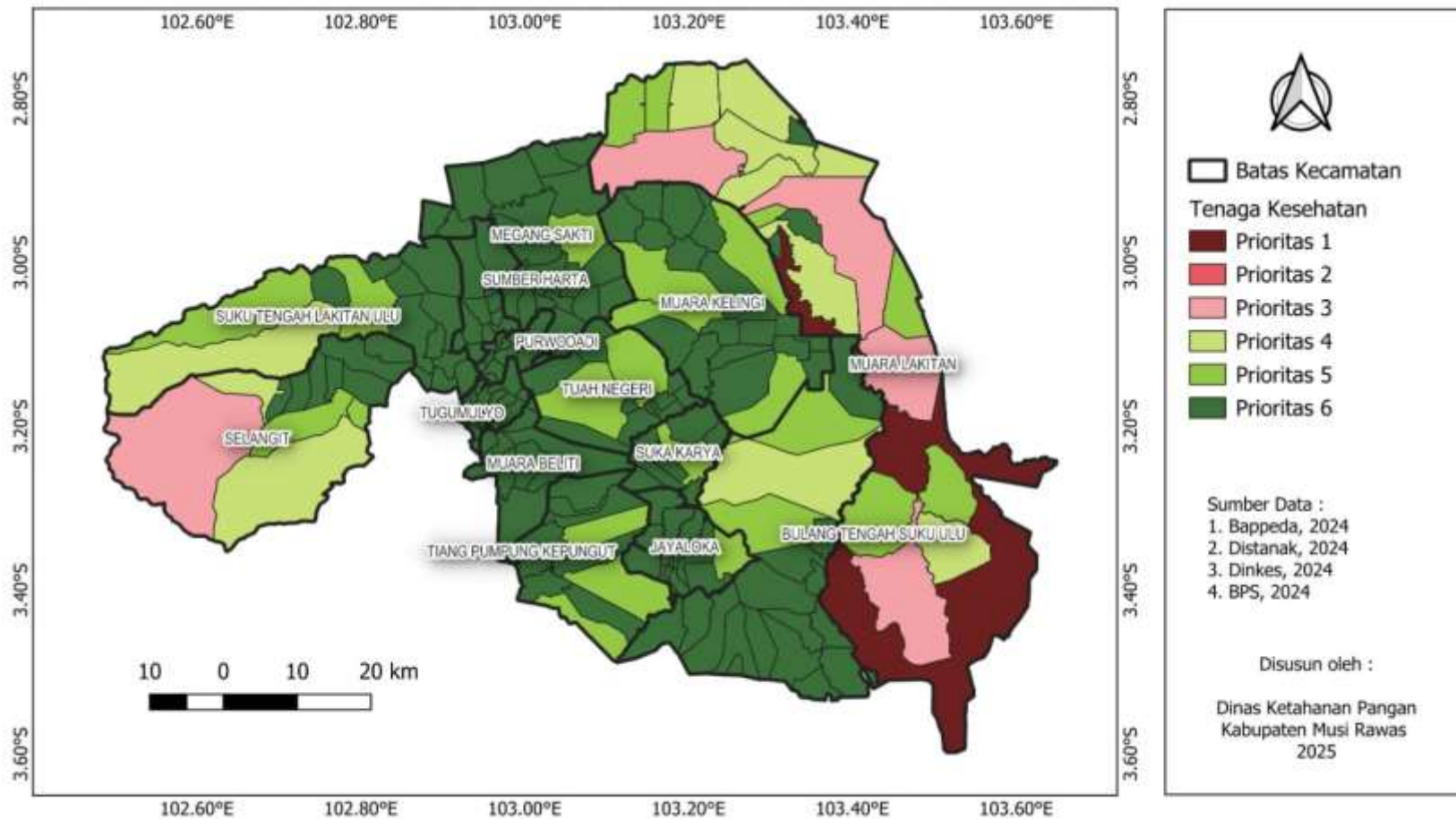
PETA RASIO JUMLAH RUMAH TANGGA TANPA AKSES AIR BERSIH
TERHADAP JUMLAH RUMAH TANGGA
KABUPATEN MUSI RAWAS
TAHUN 2025



Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025



PETA RASIO JUMLAH PENDUDUK PER TENAGA KESEHATAN
TERHADAP KEPADATAN PENDUDUK
KABUPATEN MUSI RAWAS
TAHUN 2025



Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Musi Rawas Tahun 2025